

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Deskripsi Teoritis

1. Hasil Belajar

a) Pengertian Hasil Belajar

Hasil belajar terdiri dari dua kata yaitu, “hasil” dan “belajar”. Menurut Kamus Umum Bahasa Indonesia, hasil merupakan sesuatu yang diadakan (dibuat, dijadikan, dsb) oleh usaha (pikiran, tanam-tanaman, tanah, sawah, ladang, hutan, dsb).¹ Belajar adalah berusaha (berlatih, dsb) supaya mendapat suatu kepandaian.² Sedangkan menurut Sardiman belajar adalah perubahan tingkah laku atau penampilan, dengan serangkaian kegiatan misalnya dengan membaca, mengamati, mendengarkan, meniru dan lain sebagainya.³

Berdasarkan definisi secara bahasa di atas berarti hasil merupakan sesuatu yang harus diusahakan oleh apa atau siapa saja yang bisa menghasilkan sesuatu termasuk manusia. Sedangkan belajar merupakan salah satu bentuk latihan dalam mendapatkan suatu kepandaian. Jadi, hasil belajar merupakan apa yang telah dicapai melalui usaha atau kegiatan yang telah dikerjakan, pencapaian dari usahanya itu adalah suatu kepandaian.

Selanjutnya bagaimana definisi belajar maupun hasil belajar menurut istilah kependidikan atau menurut para pakar pendidikan? Menurut Witherington, belajar merupakan perubahan dalam

¹Depdiknas, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2011), p. 121.

²*Ibid.*, p. 408.

³Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 1996), p. 22.

kepribadian yang dimanifestasikan sebagai pola-pola respon yang baru yang berbentuk keterampilan, sikap, kebiasaan, pengetahuan dan kecakapan. Pendapat yang hampir sama dikemukakan oleh Crow and Crow dan Hilgard. Menurut Crow and Crow, belajar adalah diperolehnya kebiasaan-kebiasaan, pengetahuan, dan sikap baru. Sedangkan menurut Hilgard, belajar adalah suatu proses di mana suatu perilaku muncul atau berubah karena adanya respons terhadap suatu situasi.⁴ Selanjutnya Abdul Rahman Shaleh menyimpulkan adanya beberapa elemen penting/asumsi dasar yang mencirikan pengertian tentang belajar setelah mempelajari definisi-definisi yang dikemukakan para ahli seperti Hilgard dan Bower dalam bukunya *Theories of Learning* (1975), Gagne dalam bukunya *The Condition of Learning* (1997), Morgan dalam bukunya *Introduction of Psychology* (1978), dan Witherington dalam bukunya *Educational Psychology*. Adapun kesimpulannya yaitu: *Pertama*, belajar merupakan suatu perubahan dalam tingkah laku. *Kedua*, belajar merupakan suatu perubahan yang terjadi melalui latihan atau pengalaman. *Ketiga*, untuk dapat disebut belajar, maka perubahan itu harus relative mantap. *Keempat*, tingkah laku yang mengalami perubahan karena belajar menyangkut berbagai aspek kepribadian, baik fisik maupun psikis, seperti: perubahan dalam pengertian, pemecahan suatu masalah/berpikir, keterampilan, kecakapan, kebiasaan, ataupun sikap. *Kelima*, belajar adalah proses memperoleh pengetahuan. *Keenam*, belajar adalah suatu perubahan kemampuan bereaksi yang relatif langgeng sebagai hasil latihan yang diperkuat. *Ketujuh*, belajar merupakan proses yang secara umum

⁴ Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), p. 155.

menetap, ada kemampuan bereaksi, adanya suatu yang diperkuat dan dilakukan dalam bentuk praktik atau latihan.⁵

Apa yang telah dicapai oleh siswa setelah melakukan kegiatan belajar sering disebut prestasi belajar. Tentang apa yang telah dicapai oleh siswa setelah melakukan kegiatan belajar, ada juga yang menyebutnya dengan istilah hasil belajar seperti Nana Sudjana (1991). Pencapaian prestasi belajar atau hasil belajar siswa, merujuk kepada aspek-aspek kognitif, afektif, dan psikomotor. Oleh karena itu, ketiga aspek di atas juga harus menjadi indikator prestasi belajar. Artinya prestasi belajar harus mencakup aspek-aspek kognitif, afektif, dan psikomotor. Menurut Sudjana, ketiga aspek di atas tidak berdiri sendiri, tetapi merupakan satu kesatuan yang tidak terpisahkan, bahkan membentuk hubungan hierarki.⁶

Menurut Nasution (1982: 25), keberhasilan belajar adalah suatu perubahan yang terjadi pada individu yang belajar, bukan saja perubahan mengenai, pengetahuan, tetapi juga pengetahuan untuk membentuk kecakapan, kebiasaan, sikap, pengertian, penguasaan, dan penghargaan dalam diri individu yang belajar.

Slameto (1989: 25) mengemukakan prinsip-prinsip keberhasilan belajar yaitu: a) perubahan dalam belajar terjadi secara sadar, b) perubahan dalam belajar mempunyai tujuan, c) perubahan belajar secara positif, d) perubahan belajar bersifat kontinu, e) perubahan dalam belajar bersifat permanen (langgeng).

Dengan demikian, yang dimaksud dengan keberhasilan belajar

⁵Abdul Rahman Shaleh, *Psikologi Suatu Pengantar Dalam Perspektif Islam*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2015), p. 208.

⁶Tohirin, *op.cit.*, p. 151.

adalah tahap pencapaian aktual yang ditampilkan dalam bentuk perilaku yang meliputi aspek kognitif, afektif maupun psikomotor dan dapat dilihat dalam bentuk kebiasaan, sikap, dan penghargaan.

b) Tipe-tipe Hasil Belajar

Mengacu pendapat Bloom, terdapat tipe keberhasilan belajar dikaitkan dengan tujuan belajar meliputi: kognitif, afektif, dan psikomotor. Berikut penjelasannya:

1. Tipe keberhasilan belajar kognitif, meliputi:
 - a. Hasil belajar pengetahuan terlihat dari kemampuan: (mengetahui tentang hal-hal khusus, peristilahan, fakta-fakta khusus, prinsip-prinsip, dan kaidah-kaidah).
 - b. Hasil belajar pemahaman terlihat dari kemampuan: (mampu menerjemahkan, menafsirkan, menentukan, memperkirakan, dan mengartikan).
 - c. Hasil belajar penerapan terlihat dari kemampuan: (mampu memecahkan masalah, membuat bagan/grafik, dan menggunakan istilah atau konsep-konsep).
 - d. Hasil belajar analisis terlihat pada siswa dalam bentuk kemampuan: (mampu mengenali kesalahan, membedakan, menganalisis unsur-unsur, hubungan-hubungan, dan prinsip-prinsip organisasi).
 - e. Hasil belajar sintesis terlihat pada diri siswa berupa kemampuan: (mampu menghasilkan, menyusun kembali, dan merumuskan).
 - f. Hasil belajar evaluasi dapat dilihat pada siswa sejumlah kemampuan: (mampu menilai berdasarkan norma

tertentu, mempertimbangkan, dan memilih alternatif).

2. Tipe keberhasilan belajar psikomotor, meliputi:
 - a. Hasil belajar kesiapan terlihat dalam bentuk perbuatan: (mampu berkonsentrasi, menyiapkan diri (fisik dan mental)).
 - b. Hasil belajar persepsi terlihat dari perbuatan: (mampu menafsirkan rangsangan, peka terhadap rangsangan, dan mendiskriminasikan).
 - c. Hasil belajar gerakan terbiasa terlihat dari penguasaan: (mampu berketerampilan, dan berpegang pada pola).
 - d. Hasil belajar gerakan terbimbing terlihat dari kemampuan: (mampu meniru contoh).
 - e. Hasil belajar gerakan kompleks terlihat dari kemampuan: (berketerampilan secara lancar, luwes, supel, gesit, dan lincah).
 - f. Hasil belajar penyesuaian pola gerakan terlihat dalam bentuk perbuatan: (mampu menyesuaikan diri, dan bervariasi).
 - g. Hasil belajar kreativitas terlihat dari aktivitas-aktivitas: (mampu menciptakan yang baru, dan berinisiatif).
3. Tipe keberhasilan belajar afektif, meliputi:
 - a. Hasil belajar penerimaan terlihat dari sikap dan perilaku: (mampu menunjukkan, mengakui, dan mendengarkan dengan sungguh-sungguh).
 - b. Hasil belajar dalam bentuk partisipasi akan terlihat dalam sikap perilaku: (mematuhi, dan ikut serta aktif).
 - c. Hasil belajar penilaian sikap terlihat dari sikap: (mampu

menerima suatu nilai, menyukai, menyepakati, menghargai, bersikap (positif atau negatif), dan mengakui).

- d. Hasil belajar mengorganisasikan terlihat dalam bentuk: (mampu membentuk system nilai, menangkap relasi antar nilai, bertanggung jawab, dan menyatukan nilai).
- e. Hasil belajar pembentukan pola hidup terlihat dalam bentuk sikap dan perilaku: (mampu menunjukkan, mempertimbangkan, dan melibatkan diri).⁷

Zainal Arifin mengungkapkan, bahwa hasil belajar dapat timbul dalam berbagai jenis perbuatan atau pembentukan tingkah laku peserta didik. Jenis tingkah laku itu di antaranya adalah sebagai berikut:

1. Kebiasaan, yaitu cara bertindak yang dimiliki peserta didik dan diperoleh melalui belajar. Cara tersebut bersifat tetap, seragam, dan otomatis selama berhubungan antara individu yang bersangkutan dengan objek tindakannya itu konstan. Kebiasaan pada umumnya dilakukan tanpa perlu disadari sepenuhnya.
2. Keterampilan, yaitu perbuatan atau tingkah laku yang tampak sebagai akibat kegiatan otot dan digerakkan serta dikoordinasikan oleh sistem saraf. Berbeda dengan kebiasaan, keterampilan dilakukan secara sadar dan penuh perhatian, tidak seragam, dan memerlukan latihan yang berkesinambungan untuk mempertahankannya.

⁷Supardi, *Penilaian Autentik*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2015), p. 2.

3. Akumulasi persepsi, yaitu berbagai persepsi yang diperoleh peserta didik melalui belajar, seperti pengenalan simbol, angka, dan pengertian. Persepsi ini terjadi dengan mengamati hubungan di antara simbol atau pengertian dengan benda konkret.
4. Asosiasi dan hafalan, yaitu seperangkat ingatan mengenai sesuatu sebagai hasil dari penguatan melalui asosiasi, baik asosiasi yang disengaja atau wajar maupun asosiasi tiruan.
5. Pemahaman dan konsep, yaitu jenis hasil belajar yang diperoleh melalui kegiatan belajar secara rasional. Pada umumnya, pemahaman diperoleh dengan mencari jawaban atas pertanyaan mengapa dan bagaimana.
6. Sikap, yaitu pemahaman, perasaan, dan kecenderungan berperilaku peserta didik terhadap sesuatu. Sikap terbentuk karena belajar dalam rangka hubungan sosial dengan objek yang disikapi oleh individu bersangkutan. Arah sikap peserta didik dapat berbentuk positif, netral, atau negatif.
7. Nilai, yaitu tolak ukur untuk membedakan antara yang baik dengan yang kurang baik. Nilai diperoleh melalui belajar yang bersifat etis. Perolehan nilai dapat terjadi secara bertahap, mulai dari kepatuhan, identifikasi atau mempersamakan diri, pemahaman, dan internalisasi.
8. Moral dan agama. Moral merupakan penerapan nilai-nilai dalam kaitannya dengan kehidupan sesama manusia, sedangkan agama merupakan penerapan nilai-nilai yang bersifat transedental dan gaib. Dalam hal ini dikenal konsep

Tuhan dan keimanan.⁸

Sementara itu untuk melaporkan hasil belajar peserta didik, seorang guru perlu menetapkan nilai akhir. Nilai akhir adalah nilai yang mengukur kemampuan siswa yang diberikan guru atau dosen setelah melalui satu semester/satu tahun mata pelajaran atau setelah menyelesaikan suatu jenjang pendidikan Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP), Sekolah Menengah Atas (SMA), Perguruan Tinggi pada lembaga pendidikan formal. Hasil belajar/nilai akhir biasanya ditulis pada buku rapor atau pada ijazah/Surat Tanda Tamat Belajar (STTB).

Nilai akhir yang diberikan oleh tenaga pendidik merupakan pemberian dan penentuan pendapat terhadap peserta didik mengenai hasil atau prestasi belajar yang telah dicapai meliputi aspek *kognitif*, *afektif*, maupun *psikomotor* setelah peserta didik menempuh proses pembelajaran pada jangka waktu tertentu pada jenjang dan tingkat satuan pendidikan tertentu. Pemberian nilai akhir diberikan setelah terlebih dahulu dilakukan pengukuran dan penilaian baik menggunakan teknik tes maupun teknik nontes.⁹

c) **Faktor-faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar**

Menurut Muhibbin Syah, faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa secara garis besar dapat dibagi menjadi tiga bagian, yaitu:

1. Faktor internal (faktor dari dalam siswa), yakni

⁸Zainal Arifin, *Evaluasi Pembelajaran*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), p. 298.

⁹Supardi, *op.cit.*, p. 236.

- keadaan/kondisi jasmani (fisiologis) dan rohani (psikologis).
2. Faktor eksternal (faktor dari luar siswa), yakni kondisi lingkungan di sekitar siswa.
 3. Faktor pendekatan belajar (*approach to learning*), yakni jenis upaya belajar siswa yang meliputi strategi dan metode yang digunakan siswa untuk melakukan kegiatan pembelajaran materi-materi pelajaran.¹⁰

Dalam Tohirin (2011) sebenarnya cukup banyak faktor psikologis yang mempengaruhi hasil belajar siswa. Namun diantara faktor-faktor yang dipandang esensial adalah: (1) tingkat kecerdasan/intelegensi, (2) sikap siswa, (3) bakat siswa, (4) minat siswa, dan (5) motivasi siswa.¹¹ Pendapat yang hampir sama dikemukakan oleh Zainal Arifin yang menyatakan bahwa faktor yang dapat mempengaruhi secara langsung maupun tidak langsung terhadap hasil belajar, antara lain:

1. Faktor peserta didik yang meliputi kapasitas dasar, bakat khusus, motivasi, minat, kematangan dan kesiapan, sikap dan kebiasaan, dan lain-lain.
2. Faktor sarana dan prasarana, baik yang terkait dengan kualitas, kelengkapan, maupun penggunaannya, seperti guru, metode dan teknik, media dan sumber belajar, program, dan lain-lain.
3. Faktor lingkungan, baik fisik, sosial, maupun kultur, di mana kegiatan pembelajaran dilaksanakan. Kultur

¹⁰Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, *loc.cit.*

¹¹Tohirin, *op.cit.*, p. 128.

masyarakat setempat, hubungan antar insani masyarakat setempat, kondisi fisik lingkungan yang akan mempengaruhi proses dan hasil belajar untuk pencapaian tujuan pembelajaran.

4. Faktor hasil belajar yang merujuk pada rumusan normatif harus menjadi milik peserta didik setelah melaksanakan proses pembelajaran. Hasil belajar itu perlu dijabarkan dalam rumusan yang lebih operasional, baik yang menggambarkan aspek kognitif, afektif, maupun psikomotor sehingga mudah untuk melakukan evaluasinya.¹²

Untuk faktor fisiologis/keadaan jasmani yang tidak kalah pentingnya dalam menentukan keberhasilan dalam belajar Sumadi Suryabrata dalam bukunya yang berjudul “*Psikologi Pendidikan*” menjelaskan bahwa keadaan *tonus* jasmani pada umumnya dapat dikatakan melatarbelakangi aktivitas belajar, keadaan jasmani yang segar akan lain pengaruhnya dengan keadaan jasmani yang kurang segar, keadaan jasmani yang lelah lain pengaruhnya daripada yang tidak lelah. Dalam hubungannya dengan ini ada dua hal yang perlu dikemukakan. *Pertama*, nutrisi harus cukup karena kekurangan kadar makanan akan mengakibatkan kurangnya *tonus* jasmani yang pengaruhnya dapat berupa kelesuan, lekas mengantuk, lekas lelah, dan sebagainya. *Kedua*, beberapa penyakit kronis yang sangat mengganggu belajar, seperti influenza, sakit gigi, batuk, dan yang sejenis dengan itu biasanya diabaikan karena dipandang tidak cukup serius untuk mendapatkan perhatian dan pengobatan, akan tetapi dalam

¹²Zainal Arifin, *op.cit.*, p. 299.

kenyataannya penyakit-penyakit semacam ini sangat mengganggu aktivitas belajar.¹³

Sementara itu faktor lain yang mempengaruhi hasil belajar siswa adalah pelaksanaan shalat. Hasil penelitian membuktikan bahwa sinkronisasi frekuensi dua belahan otak akan menambah kemampuan belajar yang berimplikasi terhadap hasil belajar, yang sekarang populer dengan sebutan *super learning*. *Super Learning* dirintis oleh seorang psikiater asal Bulgaria, George Lazanov yang menyimpulkan bahwa untuk menambah kemampuan belajar yang akan berimplikasi terhadap hasil belajar adalah dengan cara menghilangkan rasa bosan dan tekanan. Ia kemudian melatih sekumpulan siswa untuk melakukan relaksasi yang dalam untuk menyeimbangkan frekuensi otak dengan memproduksi gelombang alfa. Ia menemukan bahwa siswa-siswi yang mengikuti latihan memerlukan waktu belajar lima kali lebih singkat sepanjang hari daripada siswa yang tidak mengikuti latihan, dan memiliki kemampuan mengingat informasi lebih lama dibanding yang lain.

Mencermati hasil penelitian ini, tidak ada yang lebih menakjubkan daripada mengingat kembali biografi Imam Bukhari *rahimahullah*, dan kemampuan hafalannya yang luar biasa. Beliau berkata dalam sahihnya, bahwa ia tidak pernah menuliskan satu hadits pun kecuali ia shalat istikharah terlebih dahulu. Inilah salah satu rahasia ketajaman dan kekuatan daya ingat beliau. Fakta ini dikuatkan oleh hasil berbagai penelitian yang menjelaskan bahwa *super learning* bisa dilakukan jika manusia memproduksi dua gelombang, yaitu alfa dan

¹³Sumadi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011), p. 235.

teta, yang keduanya dihasilkan dengan mudah dan seimbang melalui shalat.¹⁴

Newborg, profesor pada jurusan Radiologi, Universitas Pusat Kedokteran Pennsylvania melakukan berbagai penelitian terhadap sekumpulan orang-orang shalat dari berbagai agama, dengan menggunakan *Single Photon Mission Computed Tomography* (SPECT) yang memperlihatkan pancaran darah di areal otak sesuai dengan jenis aktivitasnya. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa ketika shalat dan meditasi pancaran darah di otak semakin bertambah di wilayah *lobus frontal* yang sangat penting manfaatnya untuk kegiatan belajar, melatih kemampuan motorik dan sensorik yang kompleks. Sehingga hasil belajar pun akan lebih baik.¹⁵

Dari uraian di atas dapat disimpulkan beberapa hal: *Pertama*, faktor psikologis dapat mempengaruhi hasil belajar, sedangkan dari sekian faktor psikologis yang dipandang esensial salah satunya adalah sikap, karena kaitannya dengan pendidikan agama maka yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah sikap keagamaan. *Kedua*, faktor fisiologis/keadaan jasmani, keadaan jasmani yang sehat akan memberikan pengaruh yang lebih baik terhadap kegiatan belajar dari pada keadaan jasmani yang tidak sehat. Sedangkan setiap gerakan shalat mengandung prinsip olahraga dan olahraga tentu saja dapat membuat hidup seseorang lebih sehat. *Ketiga*, untuk menambah kemampuan belajar yang akan berimplikasi terhadap hasil belajar adalah dengan cara menghilangkan rasa bosan dan tekanan, rasa bosan dan tekanan akan hilang jika manusia memproduksi dua gelombang,

¹⁴Amir Saleh dan Ahmed Saleh, *loc.cit.*

¹⁵Amir Saleh dan Ahmed Saleh, *op.cit.*, p. 115.

yaitu alfa dan teta, yang keduanya dihasilkan dengan mudah dan seimbang melalui shalat.

d) Evaluasi Hasil Belajar

Evaluasi artinya penilaian terhadap tingkat keberhasilan siswa mencapai tujuan yang telah ditetapkan dalam sebuah program. Padanan kata evaluasi adalah *assessment* yang menurut Tardif et al (1989), berarti: proses penilaian untuk menggambarkan prestasi yang dicapai seorang siswa sesuai dengan kriteria yang telah ditetapkan. Selain kata evaluasi dan *assessment* ada pula kata lain yang searti dan relatif lebih masyhur dalam dunia pendidikan kita yakni tes, ujian, dan ulangan.¹⁶

Evaluasi belajar memiliki fungsi-fungsi sebagaimana tersebut di bawah ini:

- a) Fungsi administratif untuk penyusunan daftar nilai dan pengisian buku rapor.
- b) Fungsi promosi untuk menetapkan kenaikan atau kelulusan.
- c) Fungsi diagnostik untuk mengidentifikasi kesulitan belajar siswa dan merencanakan program *remedial teaching* (pengajaran perbaikan).
- d) Sebagai sumber data BP yang dapat memasok data siswa tertentu yang memerlukan bimbingan dan penyuluhan (BP).
- e) Sebagai bahan pertimbangan pengembangan pada masa yang akan datang yang meliputi pengembangan kurikulum, metode dan alat-alat untuk proses PMB.¹⁷

¹⁶Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, *op.cit.*, p. 197.

¹⁷*Ibid.*, p. 200.

Selain fungsi yang telah disebutkan di atas, evaluasi pun mempunyai tujuan. Tujuan merupakan suatu cita-cita yang ingin dicapai dari pelaksanaan pembelajaran. Tidak ada suatu pembelajaran yang diprogramkan tanpa tujuan, karena hal ini merupakan kegiatan yang tidak memiliki kepastian dalam menentukan arah, target akhir dan prosedur yang dilakukan.¹⁸

Sementara itu tujuan utama dari evaluasi sebagaimana penjelasan Robert E. Slavin dalam bukunya yang sudah diterjemahkan kedalam bahasa Indonesia oleh Marianto Samosir yang berjudul “*Psikologi Pendidikan Teori dan Praktek Edisi Kedelapan*” adalah:

- a) Umpan balik bagi siswa, evaluasi seharusnya diberikan sespesifik mungkin. Misalnya, Cross (1980) menemukan bahwa siswa yang menerima umpan balik tertulis selain nilai huruf mempunyai kemungkinan yang lebih besar dari pada siswa lain untuk percaya bahwa upaya mereka sendirilah, bukannya keberuntungan atau factor eksternal lainnya yang menentukan keberhasilan mereka di sekolah.
- b) Umpan balik bagi guru, guru tidak dapat berharap sangat efektif apabila mereka tidak mengetahui apakah siswa telah memahami gagasan utama pelajaran mereka. Pengajuan pertanyaan di kelas dan pengamatan terhadap siswa ketika mereka bekerja akan memberi gagasan kepada guru tentang seberapa baik siswa telah belajar.
- c) Informasi bagi orang tua, banyak jenis evaluasi sekolah yang rutin dilakukan (angka ujian, bintang sertifikat, dan

¹⁸Pupuh Fathurrohman dan M. Sobry Sutikno, *Strategi Belajar Mengajar*, (Bandung: Refika Aditama, 2010), p. 13.

nilai kartu laporan) memungkinkan orang tua tetap memperoleh informasi tentang pekerjaan sekolah anak-anak mereka.

- d) Informasi untuk pemilihan dan pemberian sertifikat, pemilah-milihan ini terjadi secara bertahap selama bertahun-tahun masa sekolah. Pada kelas-kelas awal, siswa dipilah-pilih ke dalam kelompok membaca, dan dalam banyak kasus ke dalam jalur khusus yang mungkin akan stabil dalam sekian tahun. Penjaluran (tracking) makin tersebar luas dan sistematis pada sekolah lanjutan tingkat pertama dan sekolah menengah atas, ketika siswa mulai dipilih ke dalam mata pelajaran yang berbeda. Misalnya, beberapa siswa kelas sembilan diizinkan mengambil Aljabar I, sedangkan siswa lainnya mengambil pra Aljabar atau matematika umum.
- e) Informasi untuk akuntabilitas, evaluasi siswa sering berperan sebagai data untuk evaluasi guru, sekolah, distrik, atau bahkan negara bagian.
- f) Insentif guna meningkatkan upaya siswa, pada dasarnya nilai yang tinggi, bintang, dan hadiah diberikan sebagai imbalan bagi pekerjaan yang baik.¹⁹

2. Pendidikan Agama Islam

a) Pengertian Pendidikan Agama Islam

Pendidikan berasal dari kata “didik”, lalu kata ini mendapatkan awalan *me* sehingga menjadi “mendidik”, artinya memelihara dan

¹⁹Robert E. Slavin, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Indeks, 2009), p. 285.

memberi latihan. Dalam memelihara dan memberi latihan diperlukan adanya ajaran, tuntunan, dan pimpinan mengenai akhlak dan kecerdasan pikiran. Selanjutnya pengertian pendidikan adalah proses perubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan.

Dalam pengertian yang agak luas, pendidikan dapat diartikan sebagai sebuah proses dengan metode-metode tertentu sehingga orang memperoleh pengetahuan, pemahaman, dan cara bertingkah laku yang sesuai dengan kebutuhan. Dalam pengertian yang luas dan representatif (mewakili/mencerminkan segala segi), pendidikan ialah “*the total process off developing human abilities and behaviors, drawing on almost all life’s experiences*” (seluruh tahapan pengembangan kemampuan-kemampuan dan perilaku-perilaku manusia dan juga proses penggunaan hampir seluruh pengalaman kehidupan).²⁰

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.²¹

Ki Hajar Dewantara, sebagaimana dikutip oleh Prof. Dr. Abuddin Nata.Ma, menyatakan bahwa pendidikan adalah usaha yang dilakukan dengan penuh keinsyafan yang ditujukan untuk keselamatan dan kebahagiaan manusia. Pendidikan tidak hanya bersifat pelaku

²⁰Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan Suatu Pendekatan Baru*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1995), p. 10.

²¹Widada, *Kumpulan Undang-Undang dan Peraturan Bidang Pendidikan SMA/MA*, (Klaten: Macanan Jaya Cemerlang, 2014), p. 2.

pembangunan tetapi sering merupakan perjuangan. Pendidikan berarti memelihara hidup ke arah kemajuan, tidak boleh melanjutkan keadaan kemarin menurut alam kemarin. Pendidikan adalah usaha kebudayaan, berdasar peradaban, yakni kemajuan hidup agar mempertinggi derajat kemanusiaan. Menurut Abuddin, rumusan pendidikan ini memberikan kesan dinamis, modern, dan progresif. Pendidikan tidak boleh hanya memberikan bekal untuk membangun, tetapi seberapa jauh didikan yang diberikan itu berguna untuk menunjang kemajuan suatu bangsa. Semangat progresif yang terkandung dalam rumusan pendidikan yang dikemukakan oleh Ki Hajar Dewantara tersebut mengingatkan kita kepada pesan Khalifah Umar Ibnu Khatab yang mengatakan bahwa anak-anak muda sekarang adalah generasi di masa yang akan datang. Dunia dan kehidupan yang akan dihadapi berbeda dengan dunia sekarang. Untuk itu apa yang diberikan kepada anak didik harus memperkirakan kemungkinan relevansi dan kegunaannya di masa datang.²²

Sementara itu agama dalam masyarakat Indonesia selain dari kata agama, dikenal pula kata *din* dari bahasa Arab dan kata *religi* dari bahasa Eropa. Agama dari kata Sankrit. Satu pendapat mengatakan bahwa kata itu tersusun dari dua kata, *a* = tidak, *gam* = pergi, jadi tidak pergi, tetap di tempat, diwarisi turun-temurun. Ada lagi pendapat yang mengatakan bahwa agama berarti teks atau kitab suci. Selanjutnya dikatakan lagi bahwa *gam* berarti tuntunan. *Din* dalam bahasa Semit berarti undang-undang atau hukum. Dalam bahasa Arab kata ini mengandung arti menguasai, menundukkan, patuh, hutang, balasan, dan kebiasaan.

²²Abuddin Nata, *op.cit.*, p. 11.

Religi menurut satu pendapat asalnya ialah *relegere* yang mengandung arti mengumpulkan, dan membaca. Tetapi menurut pendapat lain kata itu berasal dari *religare* yang berarti mengikat.²³

Dari pengertian-pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa agama ialah tuntunan yang sifatnya menundukkan, menguasai dan mengikat bagi manusia, dan manusia berkewajiban untuk patuh terhadap ajaran-ajaran yang terdapat dalam agama.

Selanjutnya pengertian Islam. Islam adalah agama yang ajaran-ajarannya diwahyukan Allah SWT. kepada masyarakat manusia melalui Nabi Muhammad SAW. sebagai Rasul. Islam pada hakikatnya membawa ajaran-ajaran yang bukan hanya mengenai satu segi atau aspek, tetapi mengenai berbagai aspek dari kehidupan manusia.²⁴ Jadi, Islam merupakan syari'at Allah yang mengandung berbagai aspek dan diturunkan kepada manusia di muka bumi agar mereka beribadah kepadaNya, bukan kepada selainNya.

Di atas telah dijelaskan pengertian dari pendidikan, agama, dan Islam. Sedangkan pengertian pendidikan agama Islam itu sendiri menurut para pakar adalah sebagai berikut:

1. Pendidikan agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, hingga mengimani ajaran agama islam, dibarengi dengan tuntunan untuk menghormati penganut agama lain dalam hubungannya dengan kerukunan

²³Harun Nasution, *Islam ditinjau dari berbagai aspek*, (Jakarta: Universitas Indonesia, 2008), p. 1.

²⁴*Ibid.*, p. 17.

antar umat beragama hingga terwujud kesatuan dan persatuan bangsa (Kurikulum PAI, 3: 2003).

2. Menurut Zakiyah Daradjat (1987:87) pendidikan agama islam adalah suatu usaha untuk membina dan mengasuh peserta didik agar senantiasa dapat memahami ajaran islam secara menyeluruh. Lalu menghayati tujuan, yang pada akhirnya dapat mengamalkan serta menjadikan islam sebagai pandangan hidup.
3. Tayar Yusuf (1986: 35) mengartikan pendidikan agama islam sebagai usaha sadar generasi tua untuk mengalihkan pengalaman, pengetahuan, kecakapan dan keterampilan kepada generasi muda agar kelak menjadi mansia bertakwa kepada Allah SWT. Sedangkan menurut A. Tafsir pendidikan agama islam adalah bimbingan yang diberikan seseorang kepada seseorang agar ia berkembang secara maksimal sesuai dengan ajaran islam.
4. Azizy (2002) mengemukakan bahwa esensi pendidikan yaitu adanya proses transfer nilai, pengetahuan, dan keterampilan dari generasi tua kepada generasi muda agar generasi muda mampu hidup. Oleh karena itu ketika kita menyebut pendidikan Islam, maka akan mencakup dua hal, (a) mendidik siswa untuk berperilaku sesuai dengan nilai-nilai atau akhlak Islam, (b) mendidik siswa-siswi untuk mempelajari materi ajaran Islam – subjek berupa pengetahuan ajaran Islam.²⁵

²⁵ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi: Konsep Dan Implementasi Kurikulum 2004*, (Bandung: Remaja

Dari apa yang dikemukakan para pakar di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan agama Islam merupakan suatu proses yang di dalamnya ada transfer ilmu tentang Islam yang dilakukan pendidik kepada peserta didik dalam rangka mempersiapkan peserta didik untuk meyakini, memahami, dan mengamalkan ajaran Islam.

Selanjutnya Badriyah Amir dalam bukunya yang berjudul “*Filsafat Pendidikan Islam*” mengungkapkan tentang pendidikan Islam, ia menyatakan bahwa istilah pendidikan dalam konteks islam pada umumnya mengacu kepada term *al-tarbiyah*, *al-tadib* dan *al-ta’lim*. Dari ketiga istilah tersebut term yang populer digunakan dalam praktik pendidikan islam ialah term *al-tarbiyah*. Sedangkan term *al-tadib* dan *al-ta’lim* jarang sekali digunakan. Padahal kedua istilah tersebut telah digunakan sejak pertumbuhan pendidikan islam.

Istilah *al-tarbiyah* berasal dari kata *rabb*, walaupun kata ini memiliki banyak arti tetapi pengertian dasarnya menunjukkan makna tumbuh, berkembang, memelihara, merawat, mengatur, dan menjaga kelestarian atau eksistensinya.”

Dalam penjelasan lain, kata *al-tarbiyah* berasal dari tiga kata, yaitu: *pertama*, *rabba-yarbu* yang berarti bertambah, tumbuh, dan berkembang (Q.S Ar-Ruum/30:39). *Kedua*, *rabiya-yarbu* berarti menjadi besar. *Ketiga*, *rubba-yarubbu* berarti memperbaiki, menguasai urusan, menuntut, dan memelihara.

Kata *rabb* sebagaimana yang terdapat QS. Al-Fatihah/1:2 (*Alhamdulillah rabbil’alamin*) mempunyai kandungan makna yang berkonotasi dengan istilah *al-tarbiyah*. Sebab kata *rabb* (Tuhan) dan

murabbi (pendidik) berasal dari akar kata yang sama. Berdasarkan hal ini, maka Allah adalah Pendidik Yang Maha Agung bagi seluruh alam semesta.

Uraian diatas, secara filosofis mengisyaratkan bahwa proses pendidikan Islam adalah bersumber pada pendidikan yang diberikan Allah sebagai pendidik seluruh ciptaanNya, termasuk manusia. Dalam konteks yang luas, pengertian pendidikan Islam yang dikandung dalam term *al-tarbiyah* terdiri atas empat unsur pendekatan, yaitu: (1) memelihara dan menjaga fitrah anak didik menjelang dewasa (*baligh*). (2) mengembangkan seluruh potensi menuju kesempurnaan. (3) mengarahkan seluruh fitrah menuju kesempurnaan. (4) melaksanakan pendidikan secara bertahap.²⁶

b) Tujuan Pendidikan Agama Islam

Tujuan pendidikan agama Islam adalah terbentuknya peserta didik yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT., berbudi pekerti luhur (berakhlak mulia), memiliki pengetahuan tentang ajaran pokok agama Islam dan mengamalkan dalam kehidupan sehari-hari, serta memiliki pengetahuan yang luas dan mendalam tentang islam, sehingga memadai baik untuk kehidupan bermasyarakat maupun untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi.²⁷

²⁶Badriyah Amir, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Haja Mandiri, 2013), p. 275.

²⁷Departemen Agama RI, *Pedoaman Pendidikan Agama Islam di Sekolah Umum*, (Jakarta: Depag RI, 2004), p. 2.

Abdurrahman Saleh Abdullah dalam bukunya “*Educational Theory a Qur’anic Outlook*” mengatakan tujuan pendidikan Islam dapat diklasifikasikan menjadi empat macam, yaitu :

1) Tujuan Pendidikan Jasmani (*Ahdaf al-Hasmiyah*)

Mempersiapkan diri manusia sebagai pengemban tugas khalifah di bumi, melalui pelatihan keterampilan-keterampilan fisik. Beliau berpijak pada pendapat dari Imam Nawawi yang menafsirkan “*al-Qawiy*” sebagai kekuatan iman yang ditopang oleh kekuatan fisik.

2) Tujuan Pendidikan Rohani (*Ahdaf ar-Ruhaniyah*)

Meningkatkan jiwa dari kesetiaan yang hanya kepada Allah semata dan melaksanakan moralitas islami yang diteladani oleh Nabi saw, dengan berdasarkan pada cita-cita ideal dalam al-Qur’an. Indikasi pendidikan ruhani adalah tidak bermuka dua, yaitu berupaya memurnikan dan mensucikan diri manusia secara individual dari sikap negatif, inilah yang disebut dengan “*tazkiyah*” atau *purifikasi* dalam hikmah.

3) Tujuan Pendidikan Akal (*Ahdaf al-Aqliyah*)

Pengerahan intelegensi untuk menemukan kebenaran dan sebab-sebabnya dengan tela’ah tanda-tanda kekuasaan Allah dan menemukan pesan-pesan ayat-ayat-Nya yang membawa iman kepada Sang Pencipta. Tahapan pendidikan akal ini adalah :

- a. Pencapaian kebenaran ilmiah (*‘ilmu yaqin*) (Q.S. 102:5)
- b. Pencapaian kebenaran empiris (*‘ainul yaqin*) (Q.S. 102: 7)

c. Pencapaian kebenaran meta empiris atau mungkin lebih tepatnya sebagai kebenaran filosofis (*haqqul yaqin*) (Q.S. 56: 95: 69: 51)

4) Tujuan Pendidikan Sosial (*Ahdaf al-Ijtimaiyah*)

Tujuan pendidikan sosial adalah pembentukan kepribadian yang utuh dari ruh, tubuh, dan akal. Identitas individu di sini tercermin sebagai “*an-Nas*” yang hidup pada masyarakat yang *plural* (majemuk).²⁸

Tujuan pendidikan agama Islam sebagaimana uraian di atas sejalan dengan tujuan pendidikan yang dicanangkan oleh negara kita. Di dalam GBHN 1983-1988, pendidikan nasional berdasarkan Pancasila, bertujuan untuk meningkatkan ketakwaan terhadap Tuhan Yang Mahaesa, kecerdasan dan keterampilan, mempertinggi budi pekerti, memperkuat kepribadian, dan mempertebal semangat kebangsaan dan cinta tanah air, agar dapat menumbuhkan manusia-manusia pembangunan yang dapat membangun dirinya sendiri serta bersama-sama bertanggung jawab atas pembangunan bangsa.²⁹

Dengan demikian tujuan akhir pendidikan yang dikehendaki Islam adalah terbentuknya manusia yang sempurna yaitu manusia yang beriman dan bertakwa atau berkepribadian muslim. Kepribadian muslim adalah suatu istilah yang abstrak dan sulit untuk menentukan siapa dan kapan seseorang telah mencapai keadaan itu, karena penentuan siapa-siapa diantara hamba yang mencapai kesempurnaan itu

²⁸<http://miftahuddin86.blogspot.co.id>

²⁹ Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoretis dan Praktis*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), p. 28.

merupakan hak Allah. Namun demikian, tujuan pendidikan Islam adalah identik dengan tujuan hidup manusia, seperti tercantum dalam Al-Qur'an:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

Artinya: “Dan Aku (Allah) tidak menjadikan jin dan manusia melainkan supaya menyembahKu” (QS. Adz-Dzariyat: 56).

وَمَا أُمِرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ حُنَفَاءَ وَيُقِيمُوا
الصَّلَاةَ وَيُؤْتُوا الزَّكَاةَ وَذَلِكَ دِينُ الْقَيِّمَةِ ﴿٥﴾

Artinya: “Dan mereka tidak disuruh melainkan agar menyembah Allah dan dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam (menjalankan) agama yang lurus, dan supaya mereka mendirikan shalat, menunaikan zakat, dan yang demikian itulah agama yang lurus” (QS. Bayyinah: 5).

Jelaslah bahwa tujuan hidup manusia adalah untuk menjadi hamba Allah yaitu mempercayai dan menyerahkan diri hanya kepadaNya. Kepribadian inilah yang disebut kepribadian muslim dan ke sinilah arah dan tujuan dari pendidikan Islam. Demikian tulis Jazuli Juwaini dalam bukunya “*Revitalisasi Pendidikan Islam*” dengan pengantar Prof. Dr. Muhammad Amin Suma.³⁰

³⁰Jazuli Juwaini, *Revitalisasi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bening Citrakreasi, 2011), p. 132.

3. Sikap Keagamaan

a) Pengertian Sikap

1. Pengertian Sikap

Menurut Robert R. Gagne, sikap merupakan pembawaan yang dapat dipelajari, dan dapat mempengaruhi perilaku seseorang terhadap benda-benda, kejadian-kejadian atau makhluk-makhluk hidup lainnya. Sekelompok sikap yang penting ialah sikap-sikap kita terhadap orang lain. Karena itu Gagne juga memperhatikan bagaimana siswa memperoleh sikap-sikap sosial ini. Dalam pelajaran sains misalnya, sikap sosial ini dapat dipelajari selama para siswa melakukan percobaan di laboratorium. Antara lain dapat disebutkan, selama memanaskan zat-zat dalam tabung reaksi hendaknya para siswa jangan menghadapkan mulut tabung reaksi itu pada temannya, agar temannya tidak sampai terkena percikan zat yang dipanaskan itu. Demikian pula bila melakukan reaksi-reaksi dengan gas-gas yang tidak enak baunya atau berbahaya untuk kesehatan, para siswa hendaknya melakukan reaksi-reaksi itu di luar laboratorium, bila tidak ada lemari asam yang khusus diadakan untuk itu.

Adapula sikap-sikap yang sangat umum sifatnya, yang biasa disebut nilai-nilai. Diharapkan bahwa sekolah dan institusi-institusi lainnya memupuk dan mempengaruhi nilai-nilai ini. Sikap-sikap ini ditujukan pada perilaku-perilaku sosial seperti kata-kata kejujuran, darmawan, dan moralitas. Suatu sikap mempengaruhi sekumpulan besar perilaku-perilaku khusus seseorang.³¹

Pengertian tradisional tentang sikap berisikan gambaran yang sedikit berbeda mengenai sikap atau menekankan aspek yang sedikit

³¹Ratna Wilis Dahar, *Teori-teori Belajar*, (Jakarta: Erlangga, 1989), p. 140.

berbeda. G.W. Allport mengemukakan bahwa sikap adalah keadaan mental dan saraf dari kesiapan, yang diatur melalui pengalaman yang memberikan pengaruh dinamik atau terarah terhadap respons individu pada semua objek dan situasi yang berkaitan dengannya. Karena definisi ini sangat dipengaruhi oleh tradisi tentang belajar, juga ditekankan bagaimana pengalaman masa lalu membentuk sikap. Dengan alasan yang sama, sikap terutama digambarkan sebagai kesiapan untuk selalu menanggapi dengan cara tertentu dan menekankan implikasi perilakunya.³²

Menurut Prof. Dr. Mar'at, meskipun belum lengkap Allport telah menghimpun sebanyak 13 pengertian sikap. Dari 13 pengertian sikap itu dapat dirangkum menjadi 11 rumusan mengenai sikap. Rumusan umum tersebut adalah bahwa:

1. Sikap merupakan hasil belajar yang diperoleh melalui pengalaman dan interaksi yang terus-menerus dengan lingkungan (*attitudes are learned*).
2. Sikap selalu dihubungkan dengan objek seperti manusia, wawasan, peristiwa ataupun ide (*attitude have referent*).
3. Sikap diperoleh dalam berinteraksi dengan manusia lain baik di rumah, sekolah, tempat ibadah, ataupun tempat lainnya melalui nasihat, teladan atau percakapan (*attitude are social learning*).
4. Sikap sebagai wujud dari kesiapan untuk bertindak dengan cara-cara tertentu terhadap objek (*attitude have readiness to respond*).

³²David O. Sears, Jonathan L. Freedman dan L. Anne Peplau, *Psikologi Sosial*, (Jakarta: Erlangga, 1992), p. 137.

5. Bagian yang domain dari sikap adalah perasaan dan afektif, seperti yang tampak dalam menentukan pilihan positif, negatif, atau ragu (*attitudes are affective*).
6. Sikap memiliki sikap intensitas terhadap objek tertentu yakni kuat atau lemah (*attitudes are very intensive*).
7. Sikap bergantung kepada situasi dan waktu, sehingga dalam situasi dan saat tertentu mungkin sesuai, sedangkan di saat dan situasi yang berbeda belum tentu cocok (*attitudes have a time dimensions*).
8. Sikap dapat bersikap relatif *consistens* dalam sejarah hidup individu (*attitudes have duration factor*).
9. Sikap merupakan bagian dari konteks persepsi ataupun kognisi individu (*attitudes are complex*).
10. Sikap merupakan penilaian terhadap sesuatu yang mungkin mempunyai konsekuensi tertentu bagi seseorang atau yang bersangkutan (*attitudes are evaluations*).
11. Sikap merupakan penafsiran dan tingkah laku yang mungkin menjadi indikator yang sempurna atau bahkan tidak memadai (*attitudes are inferred*).

Rumusan tersebut menunjukkan bahwa sikap merupakan predisposisi untuk bertindak senang atau tidak senang terhadap objek tertentu yang mencakup komponen kognisi, afeksi dan konasi.

Merujuk kepada rumusan di atas, terlihat bagaimana hubungan sikap dengan pola tingkah laku seseorang. Tiga komponen psikologis yaitu kognisi, afeksi dan konasi yang bekerja secara kompleks merupakan bagian yang menentukan sikap seseorang terhadap sesuatu

objek, baik yang berbentuk konkret maupun objek yang abstrak. Komponen kognisi akan menjawab tentang apa yang dipikirkan atau dipersepsikan tentang objek. Komponen afeksi dikaitkan dengan apa yang dirasakan terhadap objek (senang atau tidak senang). Sedangkan komponen konasi berhubungan dengan kesediaan atau kesiapan untuk bertindak terhadap objek. Dengan demikian, sikap yang ditampilkan seseorang merupakan hasil dari proses berpikir, merasa dan pemilihan motif-motif tertentu sebagai reaksi terhadap sesuatu objek.³³

2. Sikap, Nilai, dan Opini

Nilai (*value*) dan opini (*opinion*) atau pendapat sangat erat kaitannya dengan sikap, bahkan kedua konsep tersebut seringkali digunakan dalam definisi-definisi mengenai sikap. Kadang-kadang dijumpai pula pemakaian istilah sikap, nilai, dan opini yang disamakan atau dipertukarkan artinya. Sebenarnya ketigsa istilah tersebut tidak sama persisi maknanya. Opini pernyataan sikap yang sangat spesifik atau sikap dalam artian yang lebih sempit. Opini terbentuk didasari oleh sikap yang sudah mapan akan tetapi opini lebih bersifat situasional dan temporer. Sebagai contoh, seseorang yang mempunyai sikap yang negative (tidak setuju) terhadap aborsi apabila menghadapi kasus pilihan darurat antara menyelamatkan nyawa sang ibu atau menyelamatkan si bayi berusia 7 bulan dalam kandungan ibu tersebut, dapat saja ketika itu berpendapat bahwa aborsi boleh dilakukan. Opini atau pendapat dalam situasi seperti itu tidak mengubah sikapnya mengenai aborsi karena opini bersifat situasional dan lebih mudah berubah sesuai dengan kondisinya.

³³Jalaluddin, *Psikologi Agama*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2012), p. 259.

Nilai merupakan disposisi yang lebih luas dan sifatnya lebih mendasar. Nilai berakar lebih dalam dan karenanya lebih stabil dibandingkan sikap individu. Lebih dari pada itu, nilai dianggap sebagai bagian dari kepribadian individu yang dapat mewarnai kepribadian kelompok atau kepribadian bangsa. Orang Indonesia menghargai dan menganut nilai perdamaian, artinya cinta damai dianggap sebagai bagian dari kepribadian orang Indonesia. Dalam konteksnya yang relevan, pada gilirannya nilai cinta damai itu akan menjadi dasar pembentukan sikap manusia Indonesia sebagai individu terhadap suatu isu atau permasalahan, sehingga bangsa Indonesia cenderung menghindari konflik, misalnya. Namun demikian, dalam situasi tertentu seorang Indonesia mungkin membentuk sikap yang tidak favorabel terhadap perdamaian, karena umpamanya saja perdamaian itu harus dicapai dengan mengorbankan harga diri.

Jadi, nilai bersifat lebih mendasar dan stabil sebagian bagian dari ciri kepribadian, sikap bersifat evaluatif dan berakar pada nilai yang dianut dan terbentuk dalam kaitannya dengan suatu objek, sedangkan opini merupakan sikap yang lebih spesifik dan sangat situasional serta lebih mudah berubah. Perbedaan makna ini penting untuk difahami walaupun dalam penggunaan sehari-hari ketiga istilah tersebut sering dipertukarkan dan tidak mudah untuk dibedakan.³⁴

3. Pembentukan Sikap

Diantara berbagai faktor yang mempengaruhi pembentukan sikap adalah pengalaman pribadi, kebudayaan, orang lain yang

³⁴Saifuddin Azwar, *Sikap Manusia, Teori Dan Pengukurannya*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), p. 7.

dianggap penting, media massa, institusi atau lembaga pendidikan dan lembaga agama, serta faktor emosi dalam diri individu.

Berikut penjelasan dari faktor-faktor tersebut yang diringkas dari bukunya Saifuddin Azwar yang berjudul “*Sikap Manusia, Teori Dan Pengukurannya*”:

a. Pengalaman Pribadi

Apa yang telah dan sedang kita alami akan ikut membentuk dan mempengaruhi penghayatan kita terhadap stimulus sosial. Tanggapan akan menjadi salah satu dasar pembentukan sikap. Untuk dapat mempunyai tanggapan dan penghayatan, seseorang harus mempunyai pengalaman yang berkaitan dengan objek psikologis. Apakah penghayatan itu kemudian akan membentuk sikap positif atau negatif, akan tergantung pada berbagai faktor lain. Sehubungan dengan ini, Middlebrook mengatakan bahwa tidak adanya pengalaman sama sekali dengan suatu objek psikologis cenderung akan membentuk sikap negatif terhadap objek tersebut.

b. Pengaruh Orang Lain yang Dianggap Penting

Orang lain di sekitar kita merupakan salah satu diantara komponen sosial yang ikut mempengaruhi sikap kita. Seseorang yang kita anggap penting, seseorang yang kita harapkan persetujuannya bagi setiap gerak tingkah dan pendapat kita, seseorang yang tidak ingin kita kecewakan, atau seseorang yang berarti khusus bagi kita, akan banyak mempengaruhi pembentukan sikap kita terhadap sesuatu. Di antara orang yang biasanya kita anggap penting bagi individu adalah orangtua, orang yang status sosialnya lebih tinggi, teman sebaya, teman dekat, guru, teman kerja, isteri atau suami, dan lain-lain.

c. Pengaruh Kebudayaan

Kebudayaan dimana kita hidup dan dibesarkan mempunyai pengaruh besar terhadap pembentukan sikap kita. Apabila kita hidup dalam budaya yang mempunyai norma longgar bagi pergaulan heteroseksual, sangat mungkin kita akan mempunyai sikap yang mendukung terhadap masalah kebebasan pergaulan heteroseksual. Apabila kita hidup dalam budaya sosial yang sangat mengutamakan kehidupan berkelompok, maka sangat mungkin kita akan mempunyai sikap negatif terhadap kehidupan individualism yang mengutamakan kepentingan perorangan.

d. Media Massa

Dalam penyampaian informasi sebagai tugas pokoknya, media massa membawa pula pesan-pesan yang berisi sugesti yang dapat mengarahkan opini seseorang. Adanya informasi baru mengenai sesuatu hal memberikan landasan kognitif baru bagi terbentuknya sikap terhadap hal tersebut. Pesan-pesan sugestif yang dibawa oleh informasi tersebut, apabila cukup kuat, akan memberi dasar afektif dalam menilai sesuatu hal sehingga terbentuklah arah sikap tertentu.

e. Institusi atau Lembaga Pendidikan dan Lembaga Agama

Lembaga pendidikan dan lembaga agama sebagai suatu sistem mempunyai pengaruh dalam pembentukan sikap dikarenakan keduanya meletakkan dasar pengertian dan konsep moral dalam diri individu. Dikarenakan konsep moral dan ajaran agama sangat menentukan sistem kepercayaan maka tidaklah mengherankan kalau pada gilirannya kemudian konsep tersebut ikut berperan dalam menentukan sikap individu terhadap sesuatu hal.

f. Pengaruh Faktor Emosional

Kadang-kadang, suatu bentuk sikap merupakan pernyataan yang didasari oleh emosi yang berfungsi sebagai semacam penyaluran frustrasi atau pengalihan bentuk mekanisme pertahanan ego. Sikap demikian dapat merupakan sikap yang sementara dan segera berlalu begitu frustrasi telah hilang akan tetapi dapat pula merupakan sikap yang lebih persisten dan bertahan lama.³⁵

b) Pengertian Keagamaan

Sebagaimana pembahasan sebelumnya dikatakan bahwa agama dalam masyarakat Indonesia selain dari kata agama, dikenal pula kata *din* dari bahasa Arab dan kata *religi* dari bahasa Eropa. Agama dari kata Sankrit. Satu pendapat mengatakan bahwa kata itu tersusun dari dua kata, *a* = tidak, *gam* = pergi, jadi tidak pergi. Ada lagi pendapat yang mengatakan bahwa agama berarti teks atau kitab suci. Selanjutnya dikatakan lagi bahwa *gam* berarti tuntunan. *Din* dalam bahasa Semit berarti undang-undang atau hukum. Dalam bahasa Arab kata ini mengandung arti menguasai, menundukkan, patuh, hutang, balasan, dan kebiasaan.

Agar pemahaman tentang agama semakin mendalam, alangkah lebih baiknya jika menyimak pemaparan Quraish Shihab dalam bukunya yang berjudul "*Membumikan al-Qur'an*" yang mengutip pendapat para pakar, seperti John Locke dan Mahmud Syaltut. Dalam bukunya tersebut, Quraish shihab memaparkan bahwa agama adalah satu kata yang sangat mudah diucapkan dan mudah juga untuk menjelaskan maksudnya (khususnya bagi orang awam), tetapi sangat

³⁵*Ibid.*, p. 30.

sulit memberikan batasan (definisi) yang tepat lebih-lebih bagi para pakar. Hal ini disebabkan antara lain dalam menjelaskan sesuatu secara ilmiah mengharuskan adanya rumusan yang mampu menghimpun semua unsur yang didefinisikan dan sekaligus mengeluarkan segala yang tidak termasuk unturnya. Kemudahan yang dialami oleh orang awam disebabkan oleh cara mereka dalam merasakan agama dan perasaan itulah yang mereka lukiskan.

Memang sementara pakar seperti John Locke misalnya, pada akhirnya berkesimpulan bahwa agama bersifat khusus, sangat pribadi, sumbernya adalah jiwaku dan mustahil bagi orang lain memberi petunjuk kepadaku jika jiwaku sendiri tidak memberitahu kepadaku.

Mahmud Syaltut menyatakan bahwa agama adalah ketetapan-ketetapan Ilahi yang diwahyukan kepada Nabi-Nya untuk menjadi pedoman hidup manusia. Sementara itu, Syaikh Muhammad Abdullah Badran, berupaya menjelaskan arti agama dengan merujuk kepada Al-Qur'an. Ia memulai bahasannya dengan pendekatan kebahasaan. Din yang biasa diterjemahkan agama, menurut Guru Besar Al-Azhar itu, menggambarkan hubungan antara dua pihak di mana yang pertama mempunyai kedudukan lebih tinggi dari pada yang kedua. Seluruh kata yang menggunakan huruf-huruf *dal*, *ya'*, dan *nun* seperti *dain* yang berarti utang atau *dana yadinu* yang berarti menghukum atau taat, dan sebagainya, kesemuanya menggambarkan adanya dua pihak yang melakukan interaksi seperti yang digambarkan di atas.

Jika demikian, agama adalah hubungan antara makhluk dan Penciptanya. Hubungan ini mewujudkan dalam sikap batinnya serta tampak dalam ibadah yang dilakukannya dan tercermin pula dalam

sikap kesehariannya.³⁶ Sedangkan istilah keagamaan itu sendiri menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah sesuatu yang berhubungan dengan agama.³⁷ Jadi keagamaan adalah sesuatu yang berhubungan antara makhluk dan Penciptanya. Sesuatu yang diperbuat makhluk dapat dilihat dari sikap batin dan pengabdianya terhadap Penciptanya.

c) Pengertian Sikap Keagamaan

Sikap keagamaan tidak terlepas dari keberadaan agama. Apabila telah terpola dalam pikiran bahwa agama itu sesuatu yang benar maka apa saja yang menyangkut dengan agama akan membawa makna positif. Bila seseorang percaya bahwa agama itu adalah sesuatu yang benar dan baik, maka timbullah perasaan suka terhadap agama. Menurut Abu Ahmadi, apabila individu memiliki sikap yang positif terhadap suatu objek ia akan siap membantu, memperhatikan, berbuat sesuatu yang menguntungkan objek itu. Bila seseorang percaya bahwa agama itu adalah sesuatu yang benar dan baik, maka timbullah perasaan cinta, suka, setuju, simpati, dan menyenangkan. Mengalihkan sifat negatif, yaitu perasaan antipati, menolak, mengecam, mencela, bahkan membinasakan. Perasaan seseorang mempengaruhi perilaku seseorang. Dengan demikian kecenderungan seseorang berperilaku keagamaan selaras dengan kepercayaan dan perasaan seseorang terhadap agama

³⁶Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an*, (Bandung: Mizan, 1994), p. 209.

³⁷Depdiknas, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), p. 12.

itu. Secara logika dapat dikatakan bahwa sikap seseorang akan tercermin dari perilakunya terhadap suatu objek.³⁸

Agama menyangkut kehidupan batin manusia. Oleh karena itu, kesadaran agama dan pengalaman agama seseorang lebih menggambarkan sisi-sisi batin dalam kehidupan yang ada kaitannya dengan sesuatu yang sacral dan gaib. Dari kesadaran agama dan pengalaman agama itu, muncullah sikap keagamaan yang ditampilkan seseorang.

Berdasarkan pembahasan sebelumnya bahwa keagamaan adalah sesuatu yang berhubungan dengan agama. Sedangkan sikap merupakan predisposisi untuk bertindak senang atau tidak senang terhadap objek tertentu yang mencakup komponen kognisi, afeksi dan konasi. Jadi sikap keagamaan adalah predisposisi untuk bertindak senang atau tidak senang terhadap sesuatu yang berkaitan dengan agama yang mencakup komponen kognisi, afeksi, dan konasi.

Untuk memperdalam pemahaman tentang pengertian ini, disajikan pemaparan dari bukunya Bambang Syamsul Arifin yang berjudul "*Psikologi Agama*" ia menjelaskan bahwa sikap keagamaan adalah suatu kondisi diri seseorang yang dapat mendorongnya untuk bertingkah laku sesuai dengan kadar ketaatannya terhadap agama. Sikap keagamaan tersebut disebabkan oleh adanya konsistensi antara kepercayaan terhadap agama sebagai unsur kognitif (kognisi), perasaan terhadap agama sebagai unsur afektif (afeksi), dan perilaku terhadap agama sebagai unsur konatif (konasi). Dari sini dapat disimpulkan bahwa sikap keagamaan merupakan integrasi secara kompleks antara

³⁸Ramayulis, *Psikologi Agama*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2016), p. 112.

pengetahuan agama, perasaan agama, serta tindak keagamaan dalam diri seseorang.³⁹

d) Sikap Remaja terhadap Agama

Sikap remaja terhadap agama dapat dibagi menjadi beberapa bagian, yakni: *Pertama*, percaya turut-turutan. *Kedua*, percaya dengan kesadaran. *Ketiga*, percaya tapi agak ragu-ragu (bimbang), dan *keempat*, tidak percaya sama sekali atau cenderung kepada atheis. Berikut penjelasan sikap-sikap tersebut:

1. Percaya Turut-turutan

Sungguhnya kebanyakan remaja percaya kepada Tuhan dan menjalankan ajaran agama, karena mereka terdidik dalam lingkungan yang beragama, karena ibu bapaknya orang beragama, teman-teman dan masyarakat kelilingnya rajin beribadah, maka mereka ikut percaya dan melaksanakan ibadah dan ajaran-ajaran agama, sekedar mengikuti suasana lingkungan di mana ia hidup. Percaya yang seperti inilah yang dinamakan percaya turut-turutan. Mereka seolah-olah apatis, tidak ada perhatian untuk meningkatkan agama, dan tidak mau aktif dalam kegiatan-kegiatan agama.

Kenyataan seperti ini dapat kita lihat di mana-mana, sehingga banyak sekali remaja yang beragama hanya karena orangtuanya beragama. Cara beragama seperti ini merupakan lanjutan dari cara beragama di masa kanak-kanak, seolah-olah tidak terjadi perubahan apa-apa pada pikiran mereka terhadap

³⁹Bambang Syamsul Arifin, *Psikologi Agama*, (Bandung: Pustaka Setia, 2015), p. 76.

agama. Akan tetapi, jika kita teliti masing-masing remaja yang seperti itu, akan kita ketahui bahwa dalam hati mereka ada pertanyaan-pertanyaan yang tersembunyi, hanya saja usaha untuk mencari jawaban atau keterangan-keterangan tentang itu tidak menjadi perhatiannya.⁴⁰

2. Percaya dengan Kesadaran

Salah satu tanda akal ilmiah di dalam Al-Qur'an adalah tidak menerima ajakan atau dakwah yang tidak memiliki dalil ilmiah, yakni yang dapat dipersaksikan kebenarannya. Kalau ditanyakan sikap kita terhadap dakwah seperti itu, maka tidak ada kata lain kecuali harus meninggalkannya karena dalam konteks akal dakwah tersebut tidak bisa dipertanggungjawabkan. Al-Qur'an sendiri telah menolak dakwah pemeluk agama-agama terdahulu yang berusaha mengajak umat Islam untuk mengikutinya karena dakwah mereka sama sekali tidak bersandar atas dalil-dalil yang benar. Bagaimana mungkin kita mengikuti orang-orang yang mengatakan, "Percayalah walaupun kamu buta, atau "Tutuplah matamu kemudian ikuti kami".⁴¹

Dengan demikain perlunya para remaja meneliti kembali kegiatan-kegiatan keagamaan mereka di masa kecil agar timbul kepercayaan terhadap agama yang didasari dengan kesadaran pribadi.

⁴⁰Zakiah Dradjat, *op.cit.*, p. 91.

⁴¹ Yusuf Qardhawi, *Al-Qur'an Berbicara Tentang Akal dan Ilmu Pengetahuan*, (Jakarta: Gema Insani, 1998), p. 295.

Kesadaran agama atau semangat agama pada masa remaja dimulai dengan cenderungnya remaja kepada meninjau dan meneliti kembali caranya beragama di masa kecil dulu. Kepercayaan tanpa pengertian yang diterimanya waktu kecil tidak memuaskannya lagi, patuh dan tunduk kepada ajaran tanpa komentar atau alasan tidak lagi menggembirakannya. Jika ia misalnya dilarang melakukan sesuatu karena agama, ia tidak puas, kalau alasannya hanya dengan dalil-dalil dan hukum-hukum mutlak yang diambilkan dari ayat-ayat kitab suci atau hadits-hadits Nabi. Mereka ingin menjadikan agama sebagai suatu lapangan baru untuk membuktikan pribadinya, karena ia tidak mau lagi beragama sekedar ikut-ikutan.

Semangat agama itu mempunyai dua bentuk, yaitu semangat positif dan semangat *khurafi*. Sikap remaja yang bersemangat positif ialah sikap yang ingin membersihkan agama dari segala macam hal yang mengurangi kemurnian agama dan ingin membebaskan agama dari kekakuan dan kekolotan. Remaja yang bersemangat itu ingin mengembangkan dan meningkatkan agama, sesuai dengan perkembangan pribadinya sendiri. Tindakan dan sikap agama orang-orang yang mempunyai semangat positif akan terlihat perbedaan-perbedaannya sesuai dengan kecenderungan kepribadiannya. Hal itu dapat dibagi kepada yang berkepribadian ekstravert (terbuka) dan introvert (tertutup). Orang-orang yang mempunyai kepribadian terbuka akan menunjukkan aktivitas keagamaannya ke luar, biasanya aktivitas-aktivitas sosial, menginginkan perbaikan-perbaikan sosial dan pengabdian-pengabdian yang bersifat agama. Pada

sementara remaja yang bersemangat positif, ada kecenderungan untuk mengembangkan agama terus menerus sesuai dengan pertumbuhan yang dialaminya. Apabila pada suatu ketika agama tidak dapat mengikuti perkembangan pribadinya, maka agama ketika itu tidak lagi memenuhi kebutuhan-kebutuhannya yang selalu berubah itu. Maka ada di antara remaja yang sanggup mencari jalan untuk mengompromikan agama dengan pikirannya sehingga ia dapat bertahan dalam keyakinannya. Akan tetapi ada remaja yang tidak mampu mencari jalan kompromi itu sehingga timbullah protes dan tantangan-tantangan kepada pemimpin-pemimpin agama. Sedangkan orang-orang yang mempunyai kepribadian tertutup, jika ia mempunyai semangat agama yang positif, ia tidak mampu aktif dalam masyarakat seperti orang-orang yang memiliki kepribadian terbuka. Remaja-remaja yang tertutup hanya akan mencari kepuasan dalam berdo'a dan beribadah.

Selain semangat yang bersifat positif, remaja juga mempunyai semangat agama yang bersifat *khurafi*, yaitu remaja yang cenderung mengambil unsur-unsur luar yang tercampur dengan agama, misalnya khurafat, bid'ah, serta kepercayaan lain seperti jimat, mantera-mantera, benda-benda keramat, dan sebagainya. Kemudian unsur-unsur luar agama tersebut dijadikannya sebagai penangkal bahaya dan perantara untuk mewujudkan keinginan mereka.⁴²

⁴²Zakiah Dradjat, *op.cit.*, p. 93.

3. Percaya tapi agak ragu-ragu (bimbang)

Keragu-raguan remaja terhadap agamanya dapat dibagi menjadi dua, yaitu: *Pertama*, keraguan disebabkan adanya kegoncangan dalam jiwanya karena terjadinya proses perubahan dalam diri pribadinya, maka keraguan seperti ini dianggap suatu kewajaran. *Kedua*, keraguan yang disebabkan adanya kontradiksi antara kenyataan-kenyataan yang dilihatnya dengan apa yang diyakininya sesuai dengan pengetahuannya. Keraguan tersebut karena adanya pertentangan ajaran agama dengan ilmu pengetahuan, antara nilai-nilai moral dengan kelakuan manusia dalam realitas kehidupan, antara nilai-nilai agama dengan perilaku tokoh-tokoh agama, seperti guru, ulama, pemimpin, orang tua, dan sebagainya.

Keragu-raguan tersebut jika diatasi dengan cara positif, maka remaja akan sadar dan bisa jadi ditindak lanjuti dengan tingkah laku keagamaan dan ketaatan dalam agama. Namun jika dalam keraguan tersebut remaja tidak menemukan jalan keluar sesuai dengan ajaran agama yang dianutnya, maka kemalasan untuk bertingkah laku keagamaan akan muncul, bahkan mungkin saja mereka cenderung kepada *atheis* (tidak percaya kepada Tuhan).⁴³

4. Tidak Percaya Sama Sekali atau Cenderung *Atheis*

Perkembangan ke arah tidak percaya kepada Tuhan merupakan proses kelanjutan dari kebimbangan yang dialami oleh remaja. Kalau keraguan remaja sudah memuncak dan sudah tidak dapat diatasi lagi, maka bisa berakibat fatal dan bisa

⁴³Ramayulis, *op.cit.*, p. 68.

mengakibatkan mereka tidak percaya lagi terhadap Tuhan (atheis).⁴⁴

Namun demikian sikap tidak percaya sama sekali terhadap Tuhan atau cenderung *atheis* sepertinya tidak akan berlangsung lama atau tidak berlangsung selamanya, karena manusia tidak akan mampu melepaskan diri dari agama.

Dalam pandangan Islam, keberagamaan adalah *fitrah* (sesuatu yang melekat pada diri manusia dan terbawa sejak kelahirannya):

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا
لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ذَٰلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ

النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٣٠﴾

Artinya: *“Maka hadapkanlah wajahmu dengan Lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. tidak ada peubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui”* (Ar-Rum: 30).

Ini berarti manusia tidak dapat melepaskan diri dari agama. Tuhan menciptakan demikian, karena agama merupakan kebutuhan hidupnya. memang manusia dapat menanggukannya sekain lama, boleh jadi sampai dengan menjelang kematiannya. Tetapi pada akhirnya, sebelum ruh meninggalkan jasad ia akan merasakan kebutuhan itu. memang desakan pemenuhan kebutuhan bertingkat-tingkat. Kebutuhan

⁴⁴*Ibid.*, p. 72.

manusia akan air dapat ditangguhkan lebih lama dibandingkan kebutuhan udara. Begitu juga kebutuhan manusia akan makanan, jauh lebih singkat dibandingkan dengan kebutuhan manusia untuk menyalurkan naluri seksual. Demikian juga kebutuahn manusia terhadap agama dapat ditangguhkan, tetapi tidak untuk selamanya.⁴⁵

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh tim Universitas California yang mengklaim menemukan *God Spot*, noktah otak yang merespons ajaran moral keagamaan. Penemuan ini diungkap dari hasil sekian banyak eksperimen yang dilakukan oleh Prof. Vilayanur Ramachandran, ahli ilmu saraf berdarah India, bersama timnya dari Universitas California di Sandiago, Amerika Serikat. Mulanya, *God Spot* itu ditemukan pada penderita epilepsi, ketika mereka sedang mengalami halusinasi. Tim peneliti berupaya untuk menggali pengalaman mereka dan ternyata ketika itu mereka mengalami episode mistik yang sangat kuat dan membuat mereka terobsesi pada persoalan spiritual keagamaan. Eksperimen dilanjutkan dengan memeriksa gelombang otak penderita itu saat mereka mengalami gangguan, dengan memasang sensor dibagian dahi, dan memonitornya melalui layar komputer. Di sana para ahli tersebut menemukan bahwa pada saat itu muncul pancaran gelombang yang kuat dari satu titik di *temporal lobes*, bagian otak yang berada persis dibelakang tulang jidat. Penyelidikan terus dilakukan terhadap sukarelawan yang sehat, dan ketika mereka khusyuk dalam renungan tentang Tuhan dan hal-hal

⁴⁵Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an*, (Bandung: Mizan, 1994), p. 375.

yang berkaitan dengan-Nya, para ahli itu menemukan pancaran yang sama dengan yang ada pada mereka yang menderita epilepsi itu. Buat pakar-pakar Al-Qur'an, penemuan ini sejalan dengan informasi kitab suci tentang fitrah manusia, yakni bahwa Allah SWT. telah menciptakan manusia dalam keadaan memiliki potensi untuk mengenal-Nya dan memenuhi tuntunan-tuntunan-Nya. Jika Anda duduk termenung seorang diri menghalau hiruk-pikuk kesibukan dunia, maka akan terasa dalam jiwa Anda satu dorongan untuk berhubungan dengan satu totalitas wujud yang yang tidak terbatas. Itulah dorongan fitrah manusia untuk berhubungan dengan Allah SWT.⁴⁶

Dari uraian di atas jelaslah bahwa sikap remaja yang tidak percaya terhadap Tuhan sama sekali atau cenderung *atheis* itu tidak akan berlangsung lama karena di dalam diri manusia terdapat *God Spot*, noktah otak yang merespons moral keagamaan, atau dalam istilah Islam disebut *fitrah* manusia. Akal manusia dengan sendirinya cepat atau lambat akan menemukan kepercayaan atau keyakinan adanya Tuhan Yang Maha Esa sebagai pengatur segala urusan termasuk pengatur bagi manusia itu sendiri.

e) Sikap Keagamaan yang Menyimpang

Banyak remaja menyelidiki agama sebagai suatu sumber dari rangsangan emosional dan intelektual. Para pemuda ingin mempelajari agama berdasarkan pengertian intelektual dan tidak ingin menerimanya begitu saja. Mereka meragukan agama bukan karena ingin menjadi

⁴⁶Quraish Shihab, *Secercah Cahaya Ilahi*, (Bandung: Mizan, 2013), p. 529.

agnostik atau atheis, melainkan karena mereka ingin menerima agama sebagai sesuatu yang bermakna berdasarkan keinginan mereka untuk mandiri dan bebas menentukan keputusan-keputusan mereka sendiri. Di lain pihak, remaja sekarang ini lebih sedikit mengunjungi gereja, mengikuti sekolah Minggu dan mengikuti kegiatan-kegiatan sosial gereja dibandingkan dengan remaja pada generasi sebelumnya.⁴⁷

Keterlibatan dan kepekaan sosial dapat menjadi sarana untuk mengembangkan sikap keagamaan. Melihat keprihatinan dan penderitaan hidup manusia, ajaran agama mana pun akan mengajak dan mendesak penganutnya untuk bertindak baik. Kegiatan sosial kemanusiaan menjadi tempat untuk mewujudkan keagamaan anak secara bersama dari berbagai macam agama dan kepercayaan yang ada. Kepekaan dan keterlibatan untuk membantu orang yang menderita merupakan panggilan bersama umat beragama. Perwujudan dari ajaran agama akan menjadi nyata dalam tindakan yang juga menyatukan semua orang dalam keprihatinan yang sama. Perbuatan baik semacam ini merupakan amal baik kepada sesama yang juga menjadi ajaran dan tuntunan semua agama untuk dilaksanakan oleh para pemeluk dan penganutnya.⁴⁸

Dalam pandangan Islam, keimanan merupakan salah satu faktor pokok yang menggerakkan tingkah laku seseorang. Keimanan yang dimaksud yang sebagaimana sabda Rasulullah SAW. bahwa "*Iman itu ialah engkau percaya dengan yakin kepada Allah, kepada malaikat-malaikat-Nya, kepada Kitab-kitab-Nya, kepada Utusan-utusan-Nya,*

⁴⁷Elizabeth B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan*, (Jakarta: Erlangga, 1996), p. 222.

⁴⁸Nurul Zuriah, *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti Dalam Perspektif Perubahan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2015), p. 56.

kepada hari akhir dan yakin terhadap takdir, takdir baik maupun yang buruk” (Al-Hadits). Bila anak telah memperoleh keimanan dan telah tertanam rasa keimanan itu secara mendalam, maka tindakannya akan selalu terkontrol sehingga tidak terjerumus kepada perbuatan negatif. Pendidikan keimanan penting diberikan kepada remaja sejak masih kecil. Allah SWT. menganjurkan dalam firman-Nya dengan mengisahkan Luqman dalam mendidikan anaknya pada surat Luqman ayat 13:

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ ۖ وَهُوَ يَعِظُهُ ۖ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ ۚ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ ﴿١٣﴾

“Dan ingatlah ketika Lukman berkata kepada anaknya di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, sesungguhnya menyekutukan Allah adalah benar-benar kezaliman yang besar.”⁴⁹

Tetapi, dalam kenyataan hidup sehari-hari tak jarang dijumpai adanya penyimpangan yang terjadi. Sikap keagamaan yang menyimpang terjadi bila sikap seseorang terhadap kepercayaan dan keyakinan terhadap agama yang dianutnya mengalami perubahan. Perubahana sikap seperti itu dapat terjadi pada orang per orang (dalam diri individu) dan juga pada kelompok atau masyarakat. Sedangkan perubahan sikap itu memiliki tingkat kualitas dan intensitas yang mungkin berbeda dan bergerak secara kontinyu dari positif melalui areal netral kea rah negatif. Dengan demikian, sikap keagamaan yang menyimpang sehubungan dengan perubahan sikap tidak selalu

⁴⁹Popi Sopiadin dan Sohari Sahrani, *Psikologi Belajar Dalam Perspektif Islam*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2011), p. 114.

berkonotasi buruk. Sikap keagamaan yang menyimpang dari tradisi keagamaan yang cenderung keliru mungkin akan menimbulkan suatu pemikiran dan gerakan pembaruan, seperti halnya Martin Luther. Demikian pula Sidharta Gautama yang meninggalkan agama Hindu kemudian menjadi pelopor lahirnya agama Budha. Keduanya contoh dari sekian banyak kasus sikap keagamaan yang menyimpang, namun positif. Selain itu, tak kurang pula kasus-kasus negatif yang bersumber dari adanya sikap keagamaan yang menyimpang ini. Sikap kurang toleran, fanatisme, fundamentalis maupun sikap menentang merupakan sikap keagamaan yang menyimpang. Seseorang atau kelompok penganut suatu agama mungkin saja bersikap kurang toleran terhadap agama lain, ataupun aliran lain yang berbeda dari aliran agama yang dianutnya. Demikian pula, misalnya, terjadi sikap fanatik yang menyebabkan seseorang atau kelompok beranggapan bahwa hanya agama yang dipeluknya saja sebagai yang paling benar. Selain itu, dapat pula terjadi sikap yang fundamentalis berupa sikap menentang terhadap agama yang berbeda dengan agama yang mereka anut. Sikap agama yang menyimpang seperti itu merupakan masalah yang pada tingkat tertentu dapat menimbulkan tindakan yang negatif dari tingkat yang terendah sampai ke tingkat yang paling tinggi, seperti sikap regresif (menarik diri) hingga ke sikap yang demonstratif (unjuk rasa). Sikap menyimpang seperti itu umumnya berpeluang untuk terjadi dalam diri seseorang maupun kelompok pada setiap agama.⁵⁰

⁵⁰Jalaluddin, *op.cit.*, p. 272.

4. Shalat

a) Pengertian Shalat

Menurut A. Hasan (1991), Baqha (1984), Muhammad bin Qasim As-Syafi'i (1982) dan Rasyid (1976), shalat menurut bahasa Arab berarti berdo'a. ditambahkan oleh Ash-Shiddiqy (1983) bahwa perkataan shalat dalam bahasa Arab berarti do'a memohon kebajikan dan pujian. Sedangkan secara hakikat mengandung pengertian berhadap (jiwa) kepada Allah dan mendatangkan takut kepadanya, serta menumbuhkan di dalam jiwa rasa keagungan akan kebesaran-Nya dan kesempurnaan kekuasaan-Nya.⁵¹

Secara dimensi Fiqih shalat adalah beberapa ucapan atau rangkaian ucapan dan perbuatan (gerakan) yang dimulai dengan takbir dan diakhiri dengan salam yang dengannya kita beribadah kepada Allah, dan menurut syarat-syarat yang telah di tentukan oleh Agama.⁵²

Definisi yang tidak jauh berbeda juga di sampaikan oleh Ali Imran dalam bukunya yang berjudul "*Fiqh*" bahwa dalam pengertian yang lain shalat ialah salah satu sarana komunikasi antara hamba dengan Tuhannya sebagai bentuk ibadah yang di dalamnya merupakan amalan yang tersusun dari beberapa perkataan dan perbuatan yang dimulai dengan takbiratul ihram dan diakhiri dengan salam, serta sesuai dengan syarat dan rukun yang telah ditentukan oleh *syara'*.⁵³

Bagaimana dengan ulama-ulama terdahulu dalam mendefinisikan shalat? Syekh Zainuddin bin Abdul Aziz Al-Malibariy

⁵¹Sentot Haryono, *Psikologi Salat*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1998), p. 59.

⁵²*Ibid.*

⁵³Ali Imran, *Fiqh*, (Bandung: Cita Pustaka Media Perintis, 2011), p. 39.

mengatakan dalam bukunya “*Fathul Mu’in*” bahwa shalat menurut istilah *syara’* adalah:

اقوال وافعال مخصوصة مفتحة بالتكبير مختمة
 بالتسليم وسميت بذلك لاشتمالها على الصلاة لغة
 وهي الدعاء

*“beberapa ucapan dan perbuatan tertentu, yang diawali dengan takbir dan diakhiri dengan salam. Perbuatan tersebut disebut “shalat” karena mengandung makna “shalat” yang menurut arti bahasanya yaitu do’a.”*⁵⁴

Syekh Muhammad bin Qasim Asy-Syafi’i dalam kitabnya “*Fathul Qarib*” menulis pengertian shalat sebagai berikut:

وهي لغة الدعاء وشرعا كما قال الرافي اقوال وافعال
 مفتحة بالتكبير مختمة بالتسليم بشرائط مخصوصة

*“pengertian shalat menurut bahasa adalah berdo’a. Sedangkan menurut pengertian syara’ sebagaimana kata Imam Rafi’i, shalat ialah ucapan-ucapan dan perbuatan-perbuatan yang dimulai dengan takbir dan ditutup dengan salam disertai beberapa syarat yang sudah ditentukan.”*⁵⁵

Dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa shalat adalah ibadah kepada Allah swt, berupa perkataan dan perbuatan yang diawali dengan takbir dan diakhiri dengan salam yang di dalamnya mengandung unsur do’a atau permohonan, kemudian syarat dan rukun yang telah ditentukan *syara’* harus dipenuhi oleh orang yang


⁵⁴Zainuddin bin Abdul Aziz Al-Malibari, *Fathul Mu’in Jilid 1*, (Kudus: Menara Kudus, 1980), p. 9.

⁵⁵Syamsuddin Abu Abdillah Muhammad bin Qasim Asy-Syafi’i, *Fathul Qarib Jilid 1*, (Kudus: Menara Kudus, 1982), p. 72.

menjalankan shalat. Jika syarat dan rukunnya tidak terpenuhi berarti ia belum menjalankan shalat atau shalatnya tidak sah menurut ketentuan.

b) Psikologi Shalat

Shalat dalam Al-Qur'an dihubungkan dengan kebaikan-kebaikan, yaitu meminta kepada Allah untuk sesuatu yang baik. Al-Qur'an menjelaskan:



 وَتُزَكِّيهِمْ بِهَا وَصَلِّ عَلَيْهِمْ إِنَّ صَلَاتَكَ سَكَنٌ لَهُمْ

“dan berdo’alah untuk mereka. Sesungguhnya doa kamu itu (menjadi) ketenteraman jiwa bagi mereka.” (Al-Baqarah: 164)

Shalla-yushallu-shalatan adalah akar kata yang berasal dari bahasa Arab yang berarti berdo’a dan atau mendirikan shalat, Allah memberi berkat atas sanjungannya. Kata shalat jamaknya adalah shalawat yang berarti menghadapkan segenap pikiran untuk bersujud, bersyukur, dan memohon bantuan.⁵⁶

Shalat adalah tiang agama dan dasar hubungan manusia dengan Allah SWT. Dengan tidak menunaikan shalat ataupun mengingkarinya, maka agama tidak dapat didirikan secara sempurna, bahkan ia dapat membatalkan iman, sebagaimana firman Allah SWT. :

إِنَّمَا يَعْمُرُ مَسْجِدَ اللَّهِ مَنْ ءَامَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَأَقَامَ الصَّلَاةَ
 وَءَاتَى الزَّكَاةَ وَلَمْ يَخْشَ إِلَّا اللَّهَ فَعَسَىٰ أُولَٰئِكَ أَنْ يَكُونُوا مِنَ


 الْمُهْتَدِينَ

⁵⁶Khairunnas Rajab, *Psikologi Ibadah*, (Jakarta: Amzah, 2011), p. 91.

Artinya: “*hanya yang memakmurkan masjid-masjid Allah ialah orang-orang yang beriman kepada Allah dan hari Kemudian, serta tetap mendirikan shalat, menunaikan zakat dan tidak takut (kepada siapapun) selain kepada Allah, Maka merekalah orang-orang yang diharapkan Termasuk golongan orang-orang yang mendapat petunjuk.*” (At-Taubah: 18)⁵⁷

Shalat yang diawali dengan takbir dan diakhiri dengan salam, berisikan kalimat tasbih tahmid, takbir, dan tahlil yang mempunyai syarat dan aturan yang sudah diatur dalam Al-Qur'an maupun As-Sunnah. Aktifitas itu harus dilakukan dengan keikhlasan, ketawadhuan, kerendahan hati, serta menghinakan diri di hadapan Allah SWT. Perilaku *mushalli* dalam kekhusuan, ketawadhuan, dan keikhlasan yang bersinergi membuatnya sadar akan ketidakberdayaan dan ketidakmampuan dibanding tuhan yang memiliki segala sifat ke-Maha-an. Perasaan hina di hadapan Allah bermanifestasi pada kesadaran akan kelemahan dan ke-*dha'ifan* hamba di hadapan Tuhannya. Ketiadaan daya dan upaya *mushalli* mengharuskan dirinya memohon bantuan dan *inayah* Tuhannya pada setiap kali shalat. Terminologi shalat menunjukkan bahwa di dalamnya terdapat hubungan vertikal antara makhluk dengan khaliknya. Dengan penuh kekhusuan, seorang muslim berdiri, rukuk, dan sujud, memenuhi panggilan *Rabb*-nya sebagai pemberi kekuatan, daya, rizki, taufik, dan hidayah. Berdirinya seorang muslim di hadapan Allah akan membekalinya dengan suatu energi spiritual yang menimbulkan rasa kebahagiaan, kenyamanan, ketenangan, dan kesehatan mental. Dengan shalat seorang muslim tidak akan merasa sendirian dalam menghadapi

⁵⁷Muhammad Shayim, *40 Ayat Al-Quran Penghapus Dosa-Dosa*, (Jakarta: Pustaka Darun Nida', 2011), p. 30.

kesulitan karena ia tahu bahwa Allah dekat, Dia Maha mengetahui lagi Maha melihat Maha kuasa dan Maha penyayang. Seorang muslim yang khusuk dalam shalat merasakan bahwa ia berhadapan dengan Tuhannya. Walaupun dia tidak melihat Allah, tapi hatinya tahu bahwa Allah melihatnya. Dengan kondisi kejiwaan seperti itu, seorang muslim mampu mengungkapkan perasaannya kepada Allah, ia akan berdo'a, memohon, dan mengadukan persoalan hidupnya kepada yang Maha memahami dan Maha penyayang. Dengan shalat yang khusuk itu, semua persoalan yang dihadapainya, yang menghimpit, dan menekannya dapat diatasi. Hal demikian, psikologisnya akan menjadi bahagia, tenang, nyaman, selaras, dan cerah kembali sehingga pikirannya memberi penumpuan kepada aktivitasnya.⁵⁸

Allah SWT. memuji atas mereka yang memiliki sifat khusuk dan pengagungan kepada Allah dalam shalat. Allah SWT berfirman:

قَدْ أَفْلَحَ الْمُؤْمِنُونَ ﴿١﴾ الَّذِينَ هُمْ فِي صَلَاتِهِمْ خَادِعُونَ ﴿٢﴾

“Sesungguhnya beruntunglah orang-orang yang beriman, (yaitu) orang-orang yang khusyu' dalam sembahyangnya.” (Al-Mu'minun: 1-2)

Ibnu Katsir berkata ketika menjelaskan ayat ini: “Khusuk dalam shalat hanya dapat dicapai oleh mereka yang memusatkan hati kepadanya. Menyibukkan diri dengan shalat, tanpa peduli kepada selainnya serta mengutamakan di atas perkara yang lain. Pada saat itu shalat menjadi sumber ketenangan baginya dan penyejuk bagi matanya. Diriwayatkan oleh Imam Ahmad dan An-Nasa'I dari Anas

⁵⁸Khairunnas Rajab, *loc.cit.*

radhiallahu anhu dari Rasulullah SAW. beliau bersabda: “*dijadikan kecintaan bagiku dari urusan dunia kalian, wewangian dan wanita serta dijadikan hiburan bagi mataku dalam shalat.*” Jika seseorang diantara kita hendak memulai shalat, maka seyogyanya ia menetapkan hati dan memantapkan anggota-anggota tubuhnya. Tidak boleh mengikatkan hatinya melainkan hanya kepada shalat dengan penuh khusyu’ dan tunduk serta penghinaan diri di hadapan Allah SWT. Rabb seru sekalian alam. Jika seorang muslim sanggup untuk menghadirkan khusyu’ dalam shalat, maka ia akan menikmati dan merasakan kelezatannya. Pada saat itu, jadilah shalat harapan terbesarnya, penyejuk matanya serta sesuatu yang penting dalam hidupnya.⁵⁹

c) **Kedudukan Shalat dalam Islam**

Shalat dalam Islam menempati kedudukan yang tidak dapat ditandingi oleh ibadah lainnya. Shalat merupakan tiang agama. Islam tidak dapat berdiri kokoh tanpa shalat. Rasulullah saw. bersabda:

رأس الأمر الإسلام وعموده الصلاة وذروة سنامه
الجهاد في سبيل الله

“*Inti setiap perkara adalah Islam, sedangkan tiangnya adalah shalat dan puncaknya adalah berjihad di jalan Allah*” (Al-Hadits).

Shalat adalah ibadah pertama yang diwajibkan oleh Allah ta’ala yang perintahnya disampaikan secara langsung tanpa perantara, yaitu melalui dialog Allah dengan Rasul-Nya pada malam *Isra Mi’raj*.

⁵⁹Abdul Hamid bin Abdurrahman Al-Suhaibani, *Min Akhta’ Al-Mushallin*, (Jakarta: Tuhfa Media, 2010), p. 5.

Anas ra. berkata, “Shalat diwajibkan kepada Nabi saw. pada malam Isra Mi’raj sebanyak lima puluh kali, kemudian dikurangi hingga menjadi lima kali. Lalu, Allah memanggil Muhammad, ‘Hai Muhammad, ketentuan ini sudah tidak dapat diubah lagi. Dengan shalat lima waktu ini, engkau tetap mendapatkan ganjaran sebanyak lima puluh kali.’” (h.r. Ahmad, Nasa’i, dan Tirmidzi yang menegaskan kesahihan hadits ini).

Shalat juga merupakan amal yang pertama kali dihisab. Abdullah bin Qurth ra. menceritakan bahwa Rasulullah saw. bersabda:

اول ما يحاسب به العبد يوم القيامة الصلاة فان صلحت
صلح ساعره عمله وان فسدت فسدت ساعره عمله

“yang pertama kali dihisab dari seorang hamba pada hari kiamat adalah shalatnya. Jika shalatnya baik, maka baiklah seluruh amalnya. Jika shalatnya buruk, maka buruklah seluruh amalnya.” (h.r. Thabrani)

Shalat merupakan pesan terakhir yang disampaikan Rasulullah SAW. di akhir hayatnya. Saat akan menghembuskan nafas yang terakhir, beliau bersabda:

الصلاة الصلاة وما ملكت ايمانكم

“Perhatikanlah shalat kalian, perhatikanlah shalat kalian, juga perhatikanlah hamba sahaya kalian.”

Shalat merupakan perisai Islam terakhir. Jika shalat sudah diabaikan berarti ajaran Islam yang lain sudah lenyap. Rasulullah SAW. bersabda:

لتنقضن عرى الإسلام عروة عروة فكما انتقضت
عروة تشببت الناس بالتي تليها فاولهن نقضا الحكم
واخرهن الصلاة

“*Sesungguhnya rangkaian ajaran Islam akan terurai satu demi satu setiap kali satu ajaran lepas, orang-orang berpegang pada ajaran berikutnya. Yang pertama kali lepas adalah aturan hukum, dan yang terakhir lepas adalah shalat.*” (h.r. Ibnu Hibban dari Abu Umamah).⁶⁰

d) Hukum Meninggalkan Shalat

Ijma' ulama memutuskan bahwa orang yang meninggalkan shalat karena tidak mempercayai kewajiban shalat berarti telah kafir dan keluar dari agama Islam. Adapun orang yang tidak mengerjakan shalat karena malas atau sibuk dengan suatu urusan lain yang bukan termasuk alasan yang diizinkan oleh Islam untuk meninggalkan shalat, maka hadits-hadits yang ada menegaskan bahwa orang seperti ini telah kafir dan layak dijatuhi hukuman mati. Hadits-hadits yang dimaksud adalah sebagai berikut:

1. Jabir ra. berkata bahwa Rasulullah SAW. bersabda: “*Batas antara seseorang dengan kekafiran adalah meninggalkan shalat*” (h.r. Ahmad, Muslim, Abu Dawud, Tirmidzi, dan Ibnu Majah).
2. Buraidh ra. berkata bahwa Rasulullah saw. bersabda: “*Ikatan perjanjian antara kami dan mereka adalah shalat. Oleh sebab itu, barangsiapa meninggalkannya, berarti ia telah kafir*” (h.r. Ahmad dan Ash-habus Sunan).

⁶⁰Sayyid Sabiq, *Fiqh Sunah Jilid I*, (Jakarta: Al-'Itishom, 2010), p. 109.

3. Abdullah bin Amru bin Ash menceritakan bahwa pada suatu hari Nabi saw. membahas masalah shalat dan bersabda: *“Barangsiapa yang memeliharanya maka ia akan memperoleh cahaya, sebagai bukti keterangan dan keselamatan di hari kiamat. Barangsiapa yang tidak memperdulikannya, maka ia tidak akan memperoleh cahaya, bukti keterangan dan keselamatan. Di hari kiamat ia akan bersama Qarun, Fir’aun, Haman, dan Ubay bin Khalaf.”* (h.r. Ahmad, Thabrani, dan Ibnu Hibban dengan sanad yang baik). Hadits ini menjelaskan bahwa orang yang meninggalkan shalat akan bersama tokoh-tokoh kekafiran di akhirat kelak. Ini berarti bahwa orang yang meninggalkan shalat termasuk dalam golongan kafir. Ibnul Qayyim mengatakan: *“Orang meninggalkan shalat mungkin karena sibuk dengan hartanya akan bersama Qarun, yang sibuk dengan kekuasaannya akan bersama Fir’aun, yang sibuk dengan jabatannya akan bersama Haman, dan yang sibuk dengan bisnisnya akan bersama Ubay bin Khalaf.”*
4. Muhammad bin Nashr Al-Marwazi berkata: *“Saya pernah mendengar Ishak berkata bahwa ada sebuah hadits shahih dari Nabi SAW. yang menyebutkan bahwa orang yang meninggalkan shalat itu kafir.”* Itulah pendapat para ulama sejak masa Nabi SAW. bahwa orang yang meninggalkan shalat dengan sengaja tanpa uzur hingga waktunya habis, maka ia telah kafir.
5. Abdullah bin Syaqiq Al-Uqaili berkata: *“Para sahabat Nabi tidak melihat suatu kewajiban yang jika ditinggalkan*

menjadikan pelakunya kafir, kecuali shalat.” (h.r. Tirmidzi dan Hakim yang menyatakan bahwa hadits ini shahih memenuhi syarat Bukhari dan Muslim).

Adapun hadits-hadits yang menegaskan hukuman mati bagi orang yang meninggalkan shalat adalah sebagai berikut:

1. Ibnu Abbas ra. menyebutkan bahwa Nabi SAW. bersabda: *“Ikatan Islam dan dasar agama ada tiga. Di atas tiga perkara itulah Islam berdiri kokoh. Barangsiapa meninggalkan satu diantaranya, maka ia telah keluar dari Islam dan dijatuhi hukuman mati. Tiga perkara itu adalah bersaksi bahwa tiada tuhan selain Allah, shalat fardhu dan puasa ramadhan.”* (h.r. Abu Ya’la dengan sanad yang hasan).
2. Ibnu Umar ra. menyebutkan bahwa Nabi saw. bersabda: *“Aku diperintahkan untuk memerangi manusia, hingga mereka bersaksi bahwa tiada tuhan melainkan Allah dan Muhammad Rasulullah, mendirikan shalat, dan membayarkan zakat. Jika mereka telah memenuhi yang demikian itu, maka mereka telah memelihara nyawa dan harta mereka dariku kecuali dengan ketentuan-ketentuan Islam, sedang perhitungannya kembali kepada Allah Azza wa Jalla.”* (h.r. Bukhari dan Muslim).

Hadits-hadits di atas secara *dzahir* menyatakan bahwa orang yang meninggalkan shalat adalah kafir dan dijatuhi hukuman mati. Akan tetapi, kebanyakan ulama *salaf* (terdahulu) dan *khalaf* (yang datang berikutnya), seperti Abu Hanifah, Malik dan Syafi’i memiliki

pendapat lain. Syafi'i, Malik dan lainnya berpendapat bahwa orang yang meninggalkan shalat tidak kafir, tetapi ia fasik dan disuruh bertobat. Jika ia tidak mau bertobat, maka ia dijatuhi hukuman mati. Sedangkan Abu Hanifah berpendapat, ia tidak dibunuh, tetapi dijatuhi hukuman *takzir* (hukuman yang ditentukan oleh pengadilan dengan tujuan agar si penerima hukuman menjadi jera) dan dipenjarakan hingga ia mau mengerjakan shalat. Mengenai hadits-hadits yang mengkafirkan itu, mereka khususnya untuk orang yang meninggalkan shalat dan mengingkari kewajibannya. Mereka juga mengemukakan dalil-dalil pembeding,⁶¹ seperti firman Allah:

إِنَّ اللَّهَ لَا يَغْفِرُ أَنْ يُشْرَكَ بِهِ وَيَغْفِرُ مَا دُونَ ذَلِكَ لِمَنْ يَشَاءُ وَمَنْ يُشْرِكْ بِاللَّهِ فَقَدْ ضَلَّ ضَلَالًا بَعِيدًا ﴿١٦﴾

“ Sesungguhnya Allah tidak mengampuni dosa mempersekutukan (sesuatu) dengan Dia, dan Dia mengampuni dosa yang selain syirik bagi siapa yang dikehendaki-Nya. Barangsiapa yang mempersekutukan (sesuatu) dengan Allah, Maka Sesungguhnya ia telah tersesat sejauh-jauhnya.”
(An-Nisa: 116).⁶²

e) Dalil yang mewajibkan Shalat

Dalil yang mewajibkan Shalat banyak sekali, baik dalam Al-Qur'an maupun dalam Hadits Nabi Muhammad SAW. diantaranya adalah:

وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ وَارْكَعُوا مَعَ الرَّكْعِينَ ﴿٤٣﴾

⁶¹*Ibid.*, p. 113.

⁶²Ahmad Hatta, *Tafsir Qur'an Per Kata*, (Jakarta: Maghfirah Pustaka, 2011), p. 97.

“dan dirikanlah shalat, tunaikanlah zakat dan ruku'lah beserta orang-orang yang ruku'.” (Al-Baqarah: 43).⁶³

أَتْلُ مَا أُوحِيَ إِلَيْكَ مِنَ الْكِتَابِ وَأَقِمِ الصَّلَاةَ ۖ إِنَّ الصَّلَاةَ
تَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ ۗ وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ ۗ وَاللَّهُ يَعْلَمُ

مَا تَصْنَعُونَ ﴿٤٥﴾

“ bacalah apa yang telah diwahyukan kepadamu, Yaitu Al kitab (Al Quran) dan dirikanlah shalat. Sesungguhnya shalat itu mencegah dari (perbuatan- perbuatan) keji dan mungkar. dan Sesungguhnya mengingat Allah (shalat) adalah lebih besar (keutamaannya dari ibadat-ibadat yang lain). dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan.” (Al-Ankabut: 45).⁶⁴

وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ ۗ وَمَا تُقَدِّمُوا لِأَنفُسِكُمْ مِنْ خَيْرٍ

جَدُّهُ عِنْدَ اللَّهِ ۗ إِنَّ اللَّهَ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ ﴿١١٠﴾

“dan dirikanlah shalat dan tunaikanlah zakat. dan kebaikan apa saja yang kamu usahakan bagi dirimu, tentu kamu akan mendapat pahalanya pada sisi Allah. Sesungguhnya Allah Maha melihat apa-apa yang kamu kerjakan.” (Al-Baqarah: 110).⁶⁵

أَلَمْ تَرَ إِلَى الَّذِينَ قِيلَ لَهُمْ كُفُّوا أَيْدِيَكُمْ وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا

الزَّكَاةَ فَلَمَّا كُتِبَ عَلَيْهِمُ الْقِتَالُ إِذَا فَرِيقٌ مِنْهُمْ يَخْشَوْنَ النَّاسَ

⁶³ Ibid., p. 7.

⁶⁴ Ibid., p. 401.

⁶⁵ Ibid., p. 77.

كَخَشِيَةِ اللَّهِ أَوْ أَشَدَّ خَشِيَةً ۖ وَقَالُوا رَبَّنَا لِمَ كَتَبْتَ عَلَيْنَا الْقِتَالَ
لَوْلَا أَخَّرْتَنَا إِلَىٰ أَجَلٍ قَرِيبٍ ۗ قُلْ مَتَّعُ الدُّنْيَا قَلِيلٌ ۗ وَالْآخِرَةُ خَيْرٌ
لِّمَنِ اتَّقَىٰ ۖ وَلَا تُظْلَمُونَ فَتِيلًا ﴿٧٧﴾

“tidakkah kamu perhatikan orang-orang yang dikatakan kepada mereka[317]: "Tahanlah tanganmu (dari berperang), dirikanlah sembahyang dan tunaikanlah zakat!" setelah diwajibkan kepada mereka berperang, tiba-tiba sebahagian dari mereka (golongan munafik) takut kepada manusia (musuh), seperti takutnya kepada Allah, bahkan lebih sangat dari itu takutnya. mereka berkata: "Ya Tuhan Kami, mengapa Engkau wajibkan berperang kepada kami? mengapa tidak Engkau tangguhkan (kewajiban berperang) kepada Kami sampai kepada beberapa waktu lagi?" Katakanlah: "Kesenangan di dunia ini hanya sebentar dan akhirat itu lebih baik untuk orang-orang yang bertakwa, dan kamu tidak akan dianiaya sedikitpun." (An-Nisa: 77).⁶⁶

فَإِذَا قَضَيْتُمُ الصَّلَاةَ فَادْكُرُوا اللَّهَ قِيَمًا وَقُعودًا وَعَلَىٰ
جُنُوبِكُمْ ۚ فَإِذَا اطْمَأْنَنْتُمْ فَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ ۚ إِنَّ الصَّلَاةَ كَانَتْ
عَلَى الْمُؤْمِنِينَ كِتَابًا مَّوْقُوتًا ﴿١٠٣﴾

“Maka apabila kamu telah menyelesaikan shalat(mu), ingatlah Allah di waktu berdiri, di waktu duduk dan di waktu berbaring. kemudian apabila kamu telah merasa aman, Maka dirikanlah shalat itu (sebagaimana biasa). Sesungguhnya shalat itu adalah fardhu yang ditentukan waktunya atas orang-orang yang beriman.” (An-Nisa: 103).⁶⁷

⁶⁶ Ibid., p. 90.

⁶⁷ Ibid., p. 95.

رأس الامر الاسلام وعموده الصلاة وذروة سنامه الجهاد في
سبيل الله

“Inti setiap perkara adalah Islam, sedangkan tiangnya adalah shalat dan puncaknya adalah berjihad di jalan Allah” (Al-Hadits).⁶⁸

f) Macam-macam Shalat

a) Shalat Fardhu

- 1) Shalat Dzuhur, awal waktunya adalah setelah tergelincir matahari dari pertengahan langit. Akhir waktu apabila bayang-bayang sesuatu telah sama dengan panjangnya, selain dari bayang-bayang yang ketika matahari menonggok (tepat di atas ubun-ubun).
- 2) Shalat Ashar, waktunya mulai dari habisnya waktu Dzuhur, bayang-bayang sesuatu lebih daripada panjangnya selain dari bayang-bayang yang ketika matahari menonggok, sampai terbenam matahari.
- 3) Shalat Maghrib, waktunya dari terbenam matahari sampai terbenam *syafaq* (teja) merah.
- 4) Shalat Isya, waktunya mulai dari terbenam *syafaq* merah (sehabis Maghrib) sampai terbit fajar kedua.
- 5) Shalat Subuh, waktunya mulai dari terbit fajar kedua sampai terbit matahari.⁶⁹

⁶⁸Labib Mz dan T.M Sanihittah, *Pedoman Shalat Lengkap*, (Tuban: Yayasan Amanah, 1997), p. 34.

⁶⁹Sulaiman Rasjid, *Fiqh Islam*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2010), p. 61.

b) Shalat Sunnah

- 1) Shalat Tahajud, shalat yang dikerjakan pada waktu tengah malam di antara shalat isya' dan Shalat shubuh setelah bangun tidur. Jumlah raka'at shalat tahajud minimal dua raka'at hingga tidak terbatas.
- 2) Shalat Dhuha, shalat sunnah yang dilakukan pada pagi hari antara pukul 07.00 hingga jam 10.00 waktu setempat. Jumlah raka'at shalat dhuha minimal dua raka'at dan maksimal dua belas raka'at dengan satu salam setiap dua raka'at. Manfaat dari shalat dhuha adalah supaya dilapangkan dada dalam segala hal, terutama rejeki. Saat melakukan shalat dhuha sebaiknya membaca ayat-ayat surat Al-waqi'ah, Adh-dhuha, Al-Quraisy, Asy-Syamsi, Al-Kafirun dan Al-Ikhlas.
- 3) Shalat Istikharah, shalat yang tujuannya adalah untuk mendapatkan petunjuk dari Allah SWT dalam menentukan pilihan hidup baik yang terdiri dari dua hal/perkara maupun lebih dari dua. Hasil dari petunjuk Allah SWT akan menghilangkan kebimbangan dan kekecewaan di kemudian hari. Setiap kegagalan akan memberikan pelajaran dan pengalaman yang kelak akan berguna di masa yang akan datang.
- 4) Shalat Tasbih, shalat yang bertujuan untuk memperbanyak memahasucikan Allah SWT. Waktu pengerjaan shalat bebas. Setiap raka'at dibarengi dengan 75 kali bacaan tasbih. Jika shalat dilakukan siang hari,

jumlah rokaatnya adalah empat raka'at salam, sedangkan jika malam hari dengan dua salam.

- 5) Shalat Taubat adalah shalat dua raka'at yang dikerjakan bagi orang yang ingin bertaubat, insyaf atau menyesali perbuatan dosa yang telah dilakukannya dengan bersumpah tidak akan melakukan serta mengulangi perbuatan dosanya tersebut. Sebaiknya shalat sunah taubat dibarengi dengan puasa, shadaqoh dan shalat.
- 6) Shalat Hajat adalah shalat agar hajat atau cita-citanya dikabulkan oleh Allah SWT. Shalat hajat dikerjakan bersamaan dengan ikhtiar atau usaha untuk mencapai hajat atau cita-cita. Shalat sunah hajat dilakukan minimal dua raka'at dan maksimal dua belas bisa kapan saja dengan satu salam setiap dua raka'at, namun lebih baik dilakukan pada sepertiga terakhir waktu malam.
- 7) Shalat Safar adalah shalat yang dilakukan oleh orang yang sebelum bepergian atau melakukan perjalanan selama tidak bertujuan untuk maksiat seperti pergi haji, mencari ilmu, mencari kerja, berdagang, dan sebagainya. Tujuan utamanya adalah supaya mendapat keridhaan, keselamatan dan perlindungan dari Allah SWT.
- 8) Shalat sunah Rawatib, dilakukan sebelum dan setelah shalat fardhu. Yang sebelum shalat fardhu disebut *shalat qobliyah*, dan yang setelah shalat fardhu di sebut *shalat ba'diyah*. Keutamaannya adalah sebagai pelengkap dan

penambal shalat fardhu yang mungkin kurang *khusu'* atau tidak tuma'ninah.

- 9) Shalat Sunah Istisqho', shalat sunah ini dilakukan untuk memohon turunnya hujan. Dilakukan secara berjama'ah saat musim kemarau.
- 10) Shalat sunah Witr, dilakukan setelah sampai sebelum fajar, bagi yang yakin akan bangun malam diutamakan dilakukan saat sepertiga malam setelah shalat Tahajud. Shalat witr disebut juga shalat penutup, biasa dilakukan sebanyak tiga raka'at dalam dua kali salam, dua raka'at pertama salam dan dilanjutkan satu raka'at lagi.⁷⁰

g) Syarat Shalat

Syarat menurut bahasa adalah tanda, sedangkan menurut syara', syarat adalah sesuatu yang keabsahannya tergantung pada sesuatu yang lain namun ia tidak menjadi bagian di dalam sesuatu tersebut. Syarat terbagi menjadi dua macam yaitu syarat wajib dan syarat sah.

- 1) Syarat wajib shalat yaitu:
 - a) Islam. Hal itu dikarenakan objek yang dituntut untuk melaksanakan kewajiban *syari'at* seperti shalat, puasa, zakat dan lain sebagainya adalah orang islam bukan orang kafir.
 - b) Berakal. Shalat tidak wajib dan tidak sah jika

⁷⁰Moh. Rifa'i, *Fiqh Islam Lengkap*, (Semarang: Karya Toha Putra, 1978), p. 227.

dilakukan oleh orang gila.

- c) Suci dari haid dan nifas. Kewajiban pelaksanaan shalat tidak ditujukan kepada wanita yang haid dan nifas.
- d) Sampainya dakwah. Orang yang tidak menerima dakwah Nabi juga tidak menjadi sasaran kewajiban shalat.
- e) Mampu melaksanakan. Kewajiban hanya dibebankan kepada orang yang mampu melaksanakan, sehingga orang yang tidak mampu atau orang yang dipaksa untuk meninggalkan shalat tidak wajib melaksanakannya.
- f) Baligh. Shalat tidak wajib bagi anak kecil tetapi orang tua atau guru wajib memerintahkannya untuk melaksanakan shalat sejak ia berusia tujuh tahun.⁷¹

2) Syarat sah shalat yaitu:

- a) Suci dari hadats. Hal ini dapat dilakukan dengan wudhu, mandi besar (wajib), atau tayamum.
- b) Suci pakaian, badan dan tempat dari najis. Dari dua syarat tersebut, orang yang shalat harus menyempurnakan kesucian dari hadats dan najis.
- c) Mengetahui masuknya waktu shalat. Ini adalah syarat yang ditujukan bagi seorang *mukallaf* dan juga sebagai syarat sah shalat sehingga tidak sah shalat seseorang yang dilakukan sebelum masuk waktunya.
- d) Menutup aurat. Aurat laki-laki yaitu mulai dari pusar

⁷¹Mustofa Bigha, *Fiqih Syafii*, (Rembang: Bintang Pelajar, 1985), p. 92.

sampai lutut, sedangkan aurat perempuan adalah seluruh tubuhnya kecuali wajah dan kedua telapak tangan.

- e) Menghadap kiblat. Hal ini merujuk pada ketetapan Al-Qur'an bahwasannya dalam melaksanakan shalat itu harus menghadap kiblat (ka'bah).⁷²

h) Rukun Shalat

Adapun Rukun-rukun shalat yaitu:

- 1) Niat
- 2) Berdiri bagi yang berkuasa
- 3) Takbiratul ihram (membaca "Allahu Akbar")
- 4) Membaca surat Al-Fatihah
- 5) Ruku' serta tumakninah (diam sebentar)
- 6) I'tidal serta tumakninah
- 7) Sujud dua kali serta tumakninah
- 8) Duduk di antara dua sujud serta tumakninah
- 9) Duduk akhir
- 10) Membaca tasyahud akhir
- 11) Membaca shalawat atas Nabi Muhammad SAW
- 12) Memberi salam yang pertama (ke kanan)
- 13) Menertibkan rukun⁷³

i) Hal-hal yang membatalkan Shalat

Hal-hal yang dapat mengakibatkan shalat seseorang menjadi

⁷²Abdul Mujieb AS, *Fiqih Islam (Sumber Hukum Islam)*, (Rembang: Bintang Pelajar, 1986), p. 181.

⁷³Sulaiman Rasjid, *op.cit.*, p. 75.

batal antara lain:

- 1) Meninggalkan salah satu rukun atau sengaja memutuskan rukun sebelum sempurna. Misalnya melakukan i'tidal sebelum sempurna ruku'.
- 2) Meninggalkan salah satu syarat. Misalnya berhadats dan terkena najis yang tidak dimaafkan baik pada badan atau pakaian.
- 3) Sengaja berbicara. Segala sesuatu yang bukan bacaan shalat jika dilakukan di dalam shalat maka shalatnya batal.
- 4) Banyak bergerak. Misalnya melakukan sesuatu yang tidak ada perlunya. Karena orang yang shalat hanya disuruh mengerjakan yang berhubungan dengan shalat saja.⁷⁴

j) Sunah Shalat

- a) Sunnah *Ab'ad*. Adapun yang termasuk sunnah *Ab'ad* adalah:
 - 1) Membaca tasyahud awal.
 - 2) Membaca shalawat pada tasyahud awal.
 - 3) Membaca shalawat atas keluarga Nabi Muhammad SAW pada tasyahud akhir.
 - 4) Membaca do'a qunut pada shalat shubuh dan shalat witr dalam pertengahan bulan Ramadhan sampai akhir bulan Ramadhan.
- b) Sunnah *Hai'at*. Adapun yang termasuk sunnah *Hai'at* adalah:
 - 1) Mengangkat kedua tangan hingga berbenturan dengan

⁷⁴*Ibid.*, p. 98.

dua belah telinga ketika takbiratul ihram, takbir ruku', i'tidal dan berdiri dari tasyahud awal dan keduanya dihadapkan ke kiblat.

- 2) Meletakkan tangan kanan di atas tangan yang kiri di bawah dada dan di atas pusar ketika berdiri.
- 3) Membaca doa iftitah sesudah takbiratul ihram sebelum membaca Al-Fatihah.
- 4) Membaca amin setelah membaca Al-Fatihah.
- 5) Membaca surat dari Al-Qur'an setelah selesai bacaan Al-Fatihah pada raka'at yang pertama dan raka'at yang kedua dalam tiap-tiap shalat. Surat atau ayat yang dibaca pada rakaat pertama hendaklah lebih panjang dari raka'at yang kedua.
- 6) Mengeraskan suara bacaan Al-Fatihah, surat dan takbir pada shalat Maghrib, Isya' dan Subuh dan merendahkan suara (pelan) pada shalat Dhuhur dan Ashar.
- 7) Membaca takbir ketika berpindah dari rukun ke rukun yang lain.
- 8) Membaca "*sami'allahuliman hamidah*" ketika bangkit dan "*rabbana lakal hamdu*" ketika i'tidal.
- 9) Menaruh dua telapak tangan di atas paha ketika duduk tasyahud awal dan akhir serta menunjuk dengan telunjuk tangan kanan ketika menyebut "*Illallah*".
- 10) Duduk iftirasy pada sekalian duduk, (seperti duduk tasyahud awal). Maksud duduk iftirasy adalah duduk di atas mata kaki kiri, tapak kaki kanan ditegakkan, ujung

jari kaki dihadapkan ke kiblat (bersimpuh).

- 11) Duduk tawarruk di duduk akhir, (seperti duduk tasyahud akhir). Maksudnya adalah sama seperti duduk iftirasy tetapi tapak kakinya yang kiri di keluarkan ke sebelah kanan dan pantatnya menyentuh tanah.
- 12) Membaca doa tasyahud pada tasyahud yang akhir.
- 13) Salam yang kedua serta berpalinglah ke kanan dan ke kiri.⁷⁵

k) Fungsi Shalat

Ary Ginanjar Agustian menyebutkan bahwa salah satu fungsi dari shalat lima waktu adalah untuk relaksasi, yang sangat penting untuk menjaga kondisi emosi seseorang dari tekanan, yang bisa mengakibatkan kebodohan emosi dan intelektual, dan menurunnya kesehatan jasmani. Fungsi relaksasi pada shalat akan memberikan ruang berpikir bagi perasaan intuitif, sekaligus menstabilkan kecerdasan emosi serta spiritual seseorang, dan menjaga kefitrahan suara hati (*The God Spot*).

Inilah metode pemeliharaan aset yang paling berharga, yaitu hati dan intelektualitas manusia. Karena pentingnya, sampai-sampai Allah SWT. memerintahkan langsung kepada manusia untuk melaksanakan ibadah shalat tersebut melalui Rasulullah SAW. ketika beliau *Isra' Mi'raj*.

⁷⁵Sudarsono, *Sepuluh Aspek Agama Islam*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1994), p. 45.

Banyak orang tidak mengenal lagi siapa dirinya. Bahkan lingkungan luar lebih mereka kenal dibandingkan dengan diri mereka sendiri. Mereka tidak mampu memahami wawasan batiniah mereka sendiri. Akibatnya mereka dikemudikan oleh logika dan insting hewannya saja. Namun, melalui shalat, kesadaran diri tentang kawasan batin tersebut disegarkan kembali.

Pemahaman tentang shalat akan menimbulkan kesadaran bahwa shalat adalah tuntutan suara hati, dan shalat itu bukanlah untuk Tuhan namun untuk kepentingan manusia itu sendiri. Inilah tanda-tanda kasih sayang Allah yang telah mengaruniakan shalat sebagai suatu metode untuk mencapai ketentraman, kebahagiaan, dan alat pemeliharaan untuk keberhasilan dirinya sendiri dalam menjalankan tugas sebagai khalifah di muka bumi.⁷⁶

Shalat bukan saja melatih jiwa manusia tetapi juga dapat membuat kesehatan manusia lebih baik. Bentuk-bentuk gerakan dalam shalat, seperti berdiri, ruku', sujud dan duduk antara dua sujud serta tashahud bukanlah suatu gerakan yang sia-sia. Allah yang menciptakan manusia dan Dia Maha Mengetahui segala perubahan yang berlaku pada manusia dalam kehidupan mereka. Sekiranya Allah menghendaki, tentu Dia akan menjadikan shalat hanya dengan berdiri saja seperti shalat jenazah atau pun ruku' atau sujud saja. Namun Allah menjadikan shalat dengan berbagai gerakan, seperti berdiri, ruku', sujud, dan lain-lain yang pastinya mempunyai hikmah-hikmah tersendiri. Diantara keistimewaan-keistimewaan shalat dapat terlihat pada tabel dibawah ini yang menunjukkan pergerakan dalam shalat dan korelasinya dengan

⁷⁶Ary Ginanjar Agustian, *loc.cit.*

kesehatan manusia:⁷⁷

Tabel 2.1 Pergerakan Dalam Shalat dan Korelasinya Dengan Kesehatan

PERGERAKAN DALAM SHALAT	KESEHATAN
Shalat Secara Keseluruhan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Dapat melancarkan peredaran darah. Semakin lancar aliran darah, maka semakin banyak darah membawa bekal tenaga dan sekaligus mengeluarkan zat-zat beracun dalam tubuh melalui pembuangan air besar maupun kecil. 2. Dapat membawa tenaga dan kekuatan. Dengan berbagai gerakan yang dilakukan lima kali sehari semalam, maka zat-zat makanan, vitamin, enzim, oksigen dan lain-lain dapat dialirkan dengan lancar kepada organ-organ tubuh dan otot. 3. Melatih penglihatan mata, dimana urat-urat mata yang halus bergerak dengan teratur yang ada di sebagian kepala sehingga penglihatan lebih cerah. 4. Melatih pendengaran, dimana ketika membaca ayat-ayat Al-Qur'an dan bacaan-bacaan lain dalam shalat, gendang-gendang telinga akan berfungsi lebih baik. 5. Melatih rasa pada lidah, dimana ketika membaca sesuatu dalam shalat, rasa pada lidah akan berfungsi lebih baik. 6. Dapat memanaskan badan. Gerakan dalam shalat dapat merubah kondisi badan yang dingin menjadi panas dan dapat terhindar dari kelelahan, asma,

⁷⁷ http://9icsts2014.um.edu.my/filebank/published_article/4340/Jurnal.Usuluddin.29.2009.02.Hisham.Anxiety.pdf

	<p>batuk dan lain-lain.</p> <ol style="list-style-type: none"> 7. Melatih pergerakan agar lembut dan lunak, dimana pergerakan dalam shalat dapat memperbaiki system sendi manusia. 8. Dapat meringankan pergerakan badan. Gerakan 17 rakaat shalat dalam sehari semalam dapat membuat kedudukan urat berada pada tempatnya, sehingga pergerakan badan lebih ringan. 9. Dapat mencegah berbagai penyakit seperti demam, sakit telinga, sakit mata, sakit tulang belakang dan kegemukan.
--	---

Dalam tulisan lain dikatakan juga bahwa gerakan shalat menurut para ilmuwan dan dokter adalah salah satu cara untuk menyembuhkan rematik (terutama untuk tulang punggung) yang disebabkan oleh ketidak seimbangan otot. Berdasarkan saran dokter tidak ada solusi yang terbaik untuk menghindari rematik sejak dini yaitu dengan melaksanakan shalat lima waktu secara konsisten. Gerakan shalat pun merupakan gerakan olah raga ringan yang baik untuk melancarkan peredaran darah pada tubuh, lancarnya peredaran darah akan melancarkan asupan oksigen dan nutrisi ke seluruh organ tubuh dan otak. Selain baik untuk jantung dan peredaran darah, gerakan shalat juga dapat memperkuat tulang.⁷⁸

1) Shalat dan IPTEK (Ilmu Pengetahuan dan Teknologi)

Era globalisasi dan teknologi informasi (*Information Technology*) atau yang disebut ICT demikian deras dan meluas

⁷⁸<http://journal.uinsgd.ac.id/index.php/istek/article/viewFile/188/203>

memasuki seluruh sektor kehidupan tak terkecuali sektor pendidikan. Kecepatan dunia berubah menuntut dan mensyaratkan kemampuan pembelajaran yang lebih cepat, efisien, dan efektif.

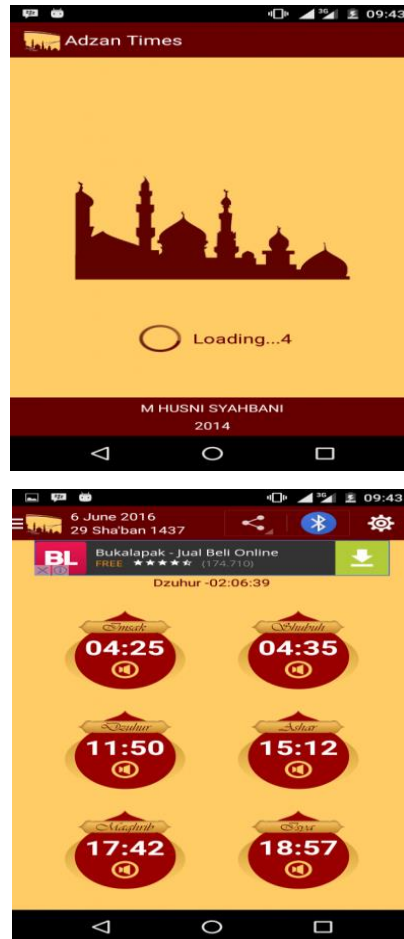
Belakangan ini muncul banyak aplikasi-aplikasi berbasis video, animasi 2D atau 3D yang memberikan pembelajaran atau spirit dalam pengamalan shalat, dan mengingatkan kaum muslimin tentang waktu shalat. Sehingga tidak ada lagi alasan yang dapat dikemukakan untuk berkata “Saya tidak tahu waktu shalat atau cara shalat” karena semua bisa kita tahu dan pelajari di mana pun kita berada melalui aplikasi-aplikasi tersebut.

Berikut beberapa program atau aplikasi berbasis teknologi yang dapat digunakan sebagai media dalam membantu pengamalan shalat:

- 1) Aplikasi Android “*Tahajjud Call*”, merupakan program yang dirancang untuk membangun spirit menghidupkan sepertiga malam yang penuh keutamaan, keindahan hidup dalam naungan *Illahi*, yang menggerakkan hati setiap insan untuk berubah kearah kebaikan. Dengan semangat kebersamaan, *Tahajjud Call* menawarkan program *Multilevel* Ibadah, bebas biaya dan *full* pahala, yang mengajak masyarakat untuk saling berbagi, saling memotivasi, dalam meraih ridha Allah SWT.⁷⁹
- 2) Aplikasi Android “*Adzan Times*”. Dengan aplikasi ini, kita tidak akan pernah lagi melewatkan shalat diawal waktu karena *Adzan Times* akan selalu mengingatkan kita saat waktu shalat telah tiba.⁸⁰ Dengan tampilan seperti berikut:

⁷⁹<https://tahajjudcallmq.wordpress.com>

⁸⁰<https://www.codepolitan.com/adzan-times>

Gambar 2.1 Tampilan Aplikasi *Adzan Time*

- 3) Aplikasi Android “Muslim Pro”. Aplikasi ini sebagai pengingat waktu shalat dan adzan, Muslim Pro juga memiliki fitur Al-Qur'an bertuliskan Arab lengkap dengan *fonetik*, terjemahan, serta resitasi audio. Selain itu, dilengkapi juga dengan fitur penunjuk arah Kiblat, kalender Hijriyah, serta peta untuk menemukan lokasi

rumah makan halal, Masjid, dll⁸¹. Dengan tampilan seperti berikut:

Gambar 2.2 Tampilan Aplikasi Muslim Pro

Aplikasi Muslim terpopuler



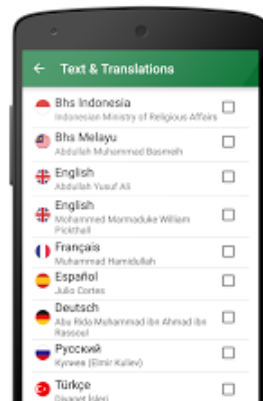
Waktu Sholat dan Adzan yang akurat



Al-Quran dengan terjemahan Bahasa Indonesia dan audio resitasi



40+ Terjemahan untuk membaca Quran



⁸¹ <https://play.google.com/store/apps/details?id=com.bitsmedia.android.muslimpro&hl=in>



Dibalik perintah Allah SWT. dalam melaksanakan shalat tepat pada waktunya terkandung makna yang luar biasa. Osly Rachman dalam bukunya yang berjudul *“The Science of Shalat”* menjelaskan bahwa:

- 1) Pada waktu Shubuh alam berada dalam spektrum warna biru muda yang bersesuaian dengan frekuensi Tiroid (kelenjer gondok). Kelenjer Tiroid sangat berpengaruh terhadap metabolisme tubuh manusia. Warna biru muda mempunyai rahasia tersendiri berkaitan dengan rizki dan cara berkomunikasi. Pada saat adzan Shubuh berkumandang, tenaga alam berada pada tingkat optimum yang kemudian diserap oleh tubuh kita terutama pada waktu gerakan rukuk dan sujud. Jadi bagi kita yang melalaikan dan melewati shalat Shubuh maka akan menghadapi masalah rezeki.

- 2) Pada saat memasuki waktu Zuhur, warna alam menguning dan berpengaruh terhadap perut dan sistem pencernaan manusia secara keseluruhan. Warna ini berpengaruh juga terhadap hati dan keceriaan hati seseorang. Jadi bagi kita yang ketinggalan atau melewatkan shalat Zuhur berulang-ulang kali akan menghadapi masalah dalam sistem pencernaan serta berkurangnya keceriaan.
- 3) Pada saat Ashar, warna alam berubah menjadi *orange*. Hal ini berpengaruh signifikan terhadap sistem reproduksi secara keseluruhan. Warna *orange* di alam berpengaruh juga terhadap kreativitas seseorang. Jadi bagi kita yang melalaikan dan melewatkan shalat Ashar kehilangan energi positif dari warna alam itu.
- 4) Menjelang Magrib warna alam berubah menjadi merah. Pada saat ini biasanya orangtua kita memberikan nasihat untuk tidak keluar rumah. Karena sebenarnya spektrum warna alam selaras dengan frekuensi jin dan iblis. Sehingga pada waktu itu jin dan iblis sangat bertenaga karena beresonansi dan bergetar dengan warna alam.
- 5) Pada waktu Isya alam berubah menjadi nila dan selanjutnya menjadi gelap. Waktu ini menyimpan rahasia ketentraman dan kedamaian yang frekuensinya sesuai dengan sistem kontrol otak. Bagi kita yang ketinggalan waktu Isya seringkali merasa gelisah. Pada saat alam diselimuti kegelapan kita dianjurkan untuk beristirahat jiwa dan raga. Dengan tidur maka kondisi jiwa kita berada pada

gelombang delta dengan frekuensi di bawah 4Hz dan sistem tubuh memasuki waktu istirahat.

- 6) Saat tengah malam, alam mulai bersinar kembali dengan warna putih, merah jambu, dan kemudian ungu yang selaras dengan frekuensi kelenjer pineal (otak kecil), kelenjer pituitary (bawah otak), thalamus dan hypothalamus. Maka sepantasnya kita bangun pada saat ini mengerjakan shalat sunah malam.⁸²

B. Kajian Penelitian yang Relevan

Adapun kajian hasil penelitian yang relevan yang dijadikan bahan rujukan dan perbandingan dalam pembahasan ini di antaranya adalah:

- 1) Penelitian tesis yang dilakukan oleh Nur Latifah yang berjudul “Pengaruh Penguasaan Materi Pendidikan Agama Islam dan Hasil Kegiatan Mentoring Agama Islam terhadap Perilaku Sosial Keagamaan Mahasiswa”, dimana hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa (1) Penguasaan materi pendidikan agama Islam dan kegiatan mentoring agama Islam berpengaruh positif dan signifikan terhadap perilaku sosial keagamaan. Secara bersama-sama kedua variabel tersebut mempunyai kontribusi efektif sebesar 12.96 %, dimana nilai kegiatan mentoring agama islam lebih mendominasi. Perilaku sosial keagamaan mahasiswa akan semakin baik apabila mahasiswa mengikuti kegiatan mentoring dengan giat dan di imbangi materi-materi agama

⁸²<http://mellyeyf.blogspot.co.id/2014/09/the-science-of-shalat-prayer.html>

islam pada saat perkuliahan. (2) Penguasaan materi pendidikan agama islam berpengaruh positif dan signifikan terhadap perilaku sosial keagamaan. Kontribusi atau sumbangan efektif dari variabel penguasaan materi pendidikan agama islam terhadap perilaku sosial keagamaannya adalah sebesar 2.0% ketika nilai hasil kegiatan mentoring agama islam tidak berubah konstan. Jadi apabila penguasaan materi pendidikan agama islam mahasiswa semakin tinggi maka perilaku sosial keagamaan mahasiswa akan semakin baik. (3) Nilai hasil kegiatan mentoring agama islam berpengaruh positif dan signifikan terhadap perilaku sosial keagamaan. Dan memiliki kontribusi atau sumbangan efektif sebesar 10.9% ketika penguasaan materi pendidikan agama tidak berubah konstan. Apabila kegiatan mentoring agama islam mahasiswa semakin banyak porsi jam belajarnya, meskipun pemberian materi pendidikan agama islam lebih sedikit, tetap mampu meningkatkan perilaku sosial keagamaan mahasiswa lebih baik. (Nur Latifah, *Pengaruh Penguasaan Materi Pendidikan Agama Islam dan Hasil Kegiatan Mentoring Agama Islam Terhadap Perilaku Sosial Keagamaan Mahasiswa – Tesis UIN Sunan Kalijaga*, Yogyakarta tahun 2016)

- 2) Penelitian tesis yang dilakukan oleh Muh. Zulkifli yang berjudul “Pengaruh Kecerdasan Emosional dan Kecerdasan Spiritual terhadap prestasi belajar siswa”, dimana hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa (1) Kecerdasan

Emosional secara langsung berpengaruh signifikan secara positif terhadap nilai rapor mata pelajaran Aqidah Akhlak sebesar 0.551 dan nilai rapor mata pelajaran Aqidah Akhlak dipengaruhi oleh faktor kecerdasan emosional sebesar 61.2%. (2) Kecerdasan spiritual secara langsung berpengaruh signifikan secara positif terhadap nilai mata pelajaran Aqidah Akhlak sebesar 0.402 dan nilai rapor mata pelajaran Aqidah Akhlak dipengaruhi oleh faktor kecerdasan spiritual sebesar 67.1%. (3) Kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual berpengaruh terhadap prestasi belajar Aqidah Akhlak sebesar 79.8%. Dengan kata lain, prestasi belajar Aqidah Akhlak siswa dipengaruhi oleh faktor kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual 79.8%. sedang sisanya 20.2% dijelaskan oleh variabel lain selain kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual. (Muh. Zulkifli, *Pengaruh Kecerdasan Emosional dan Kecerdasan Spiritual terhadap Prestasi Belajar Siswa – Tesis UIN Sunan Kalijaga*, Yogyakarta tahun 2015)

- 3) Penelitian tesis yang dilakukan oleh Edi Junaedi yang berjudul “Hubungan Minat Belajar Siswa dan Perhatian Orang Tua dengan Hasil Belajar Siswa”, dimana hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa (1) Terdapat hubungan antara minat belajar dengan hasil belajar akidah akhlak siswa dengan koefisien korelasi sebesar 0.408. (2) Terdapat hubungan antara perhatian orang tua dengan hasil belajar akidah akhlak siswa dengan koefisien korelasi sebesar 0.685. (3) Terdapat hubungan antara minat belajar

dan perhatian orang tua secara bersama-sama dengan hasil belajar akidah akhlak siswa dengan koefisien korelasi sebesar 0.704 dan kontribusi minat belajar dan perhatian orang tua secara bersama-sama terhadap hasil belajar akidah akhlak siswa sebesar 49.6 %, sedang sisanya 50.4 % dijelaskan oleh variabel lain. (Edi Junaedi, *Hubungan Minat Belajar Siswa dan Perhatian Orang Tua dengan Hasil Belajar Siswa – Tesis IAIN Sultan Maulana Hasanuddin*, Serang tahun 2015)

- 4) Penelitian Andriani dalam Jurnal Pendidikan Universitas Garut yang berjudul “Pengaruh Program Kontrol Shalat Wajib Terhadap Motivasi Ibadah Shalat Siswa Sehari-hari”, dimana hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa realitas program kontrol shalat wajib berkategori sangat tinggi, dengan hasil perolehan nilai parsial 4.0 dan prosentase rata-rata sebesar 118%. Sedangkan realitas motivasi ibadah shalat siswa sehari-hari termasuk tinggi dengan hasil perolehan nilai parsial 4.1 dan prosentase rata-rata sebesar 119.1%. Jadi hubungan antara keduanya termasuk kategori sedang dengan nilai indeks koefisien korelasi 0.353. begitu pula hasil analisis uji signifikansi korelasi menunjukkan bahwa t_{tabel} lebih besar dari t_{hitung} yaitu $3.01 > 2.05$. Adapun besar pengaruh variabel X terhadap variabel Y sebesar 19%, hal ini berarti 81% lagi dipengaruhi oleh faktor lain. (Andriani, *Pengaruh Program Kontrol Shalat Wajib Terhadap Motivasi Ibadah Shalat*

Siswa Sehari-hari – Jurnal Universitas Garut, Garut tahun 2008)

Berdasarkan hasil kajian penelitian yang relevan di atas, belum ada penelitian yang menghubungkan sikap keagamaan dan pelaksanaan rukun shalat dengan hasil belajar siswa. Dalam penelitian ini, peneliti ingin mengetahui seberapa jauh hubungan sikap keagamaan dan pelaksanaan rukun shalat dengan hasil belajar mata pelajaran pendidikan agama Islam. Penelitian ini dimaksudkan untuk mengisi kekosongan atau melengkapi penelitian-penelitian yang sudah ada.

C. Kerangka Berpikir

1. Hubungan Sikap Keagamaan dengan Hasil Belajar Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam

Inti dari pada fungsi pendidikan agama Islam adalah membimbing dan mengarahkan peserta didik agar menjadi manusia-manusia bertaqwa yang taat kepada perintah-perintah Allah SWT. termasuk perintah menjalankan shalat, kemudian menjauhi segala apa yang dilarang-Nya. Hal inipun telah ditegaskan oleh Rasulullah SAW dalam sabdanya:

عن ابي ذر جندب بن جناده و ابي عبد الرحمن معاذ ابن جبل رضي الله عنهما عن رسول الله صلى الله عليه وسلم قال اتق الله حيثما كنت واتبع السيئة الحسنة تمحما وخالق الناس بخلق حسن (رواه الترمذی)

*“Abu Dzar Jundub bin Junadah dan Abu Abdurrahman Mu’adz bin Jabbal r.a. keduanya berkata, Rasulullah SAW bersabda, bertaqwalah kepada Allah di manapun kamu berada, iringilah kesalahanmu dengan berbuat baik, niscaya kebaikan itu menghapusnya. Dan pergaulilah manusia dengan akhlak terpuji” (H.R. Tirmidzi).*⁸³

Menurut Al-Attas, ada dua pandangan teoretis mengenai tujuan pendidikan secara umum yang sesuai dengan tingkat keragamannya. *Pertama*, pandangan teoretis yang berorientasi kemasyarakatan, yaitu pandangan yang menganggap pendidikan sebagai sarana utama dalam menciptakan rakyat yang berkualitas. Baik dalam sistem pemerintahan demokratis, oligarkis, maupun monarkis. *Kedua*, pandangan teoretis yang lebih berorientasi pada individu yang lebih memfokuskan diri pada kebutuhan, daya tampung, dan minat pelajarnya. Sementara tujuan pendidikan Islam lebih pada mengembalikan manusia pada fitrah kemanusiaannya, bukan pengembangan intelektual atas dasar manusia sebagai warga Negara, yang kemudian identitas kemanusiaannya diukur sesuai dengan perannya dalam kehidupan bernegara. Menurutnya, konsep pendidikan Islam pada dasarnya berusaha mewujudkan manusia yang baik, manusia yang sempurna atau manusia universal yang sesuai fungsi utama diciptakannya. Manusia itu membawa dua misi sekaligus, yaitu sebagai hamba Allah dan sebagai khalifah di bumi.⁸⁴ Hal ini dipertegas dengan firman Allah:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

⁸³Musthafa Dieb AL-Bugha, *Al-Wafi Fi Syarhil Arba'in An-Nawawiyah*, (Jakarta: Al-I'tishom, 2011), p. 122.

⁸⁴Ulil Amri Syafri, *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2012), p. 47.

“ Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku (Adz-Dzariyat: 56) ”⁸⁵

Jika tujuan ini dapat diimplementasikan secara baik, maka ranah pendidikan dalam Islam akan melahirkan *ulil albab*, yaitu manusia yang tidak saja memiliki ilmu dan pengetahuan yang tinggi, tapi juga selalu melakukan zikir dan tafakur atas keagungan Allah SWT. Bagi *ulil albab*, fitrah tauhid menjadi bagian dari intelektualitasnya, sehingga keintelektualan mereka memiliki karakter yang baik.⁸⁶

Ayat Al-Qur'an dan hadits di atas, memperkuat penegasan bahwa fungsi pendidikan agama Islam adalah menjadikan manusia yang selalu berbuat baik dan mengabdikan kepada Allah SWT. Dalam pengabdian itu, tentu saja manusia menggunakan cara-cara tertentu. Misalnya jika seseorang ingin menjalankan perintah shalat, ia harus mengetahui syarat dan rukun/cara shalat itu sendiri.

Agar fungsi pendidikan agama Islam dapat berjalan baik, maka hasil belajar pendidikan agama Islam pun harus baik pula. Hasil belajar berfungsi untuk memberikan gambaran peserta didik, sejauh mana keberhasilan yang telah dicapai dalam proses belajar. Semakin tinggi hasil belajar, maka semakin baik keberhasilan dalam belajar, semakin rendah hasil belajar, maka semakin buruk keberhasilan dalam belajar. Jadi, jika semakin baik keberhasilan dalam belajar, maka fungsi pendidikan agama Islam akan berjalan baik. Sebaliknya, jika keberhasilan belajar buruk. Maka, fungsi pendidikan agama Islam tidak akan berjalan dengan baik.

⁸⁵Ahmad Hatta, *op.cit.*, p. 97.

⁸⁶Ulil Amri Syafri, *op.cit.*, p. 49.

Sementara itu, sikap keagamaan adalah predisposisi untuk bertindak senang atau tidak senang terhadap sesuatu yang berkaitan dengan agama yang mencakup komponen kognisi, afeksi, dan konasi. Dikatakan lagi sikap keagamaan adalah suatu kondisi diri seseorang yang dapat mendorongnya untuk bertingkah laku sesuai dengan kadar ketaatannya terhadap agama. Sedangkan, sikap merupakan salah satu dari aspek psikologi yang dapat mempengaruhi hasil belajar seseorang. Dengan demikian sikap keagamaan dapat mempengaruhi hasil belajar mata pelajaran pendidikan agama Islam.

Dari apa yang telah disampaikan di atas, peneliti dapat merumuskan kerangka berpikir tentang hubungan sikap keagamaan dengan hasil belajar mata pelajaran pendidikan agama Islam sebagai berikut:

“Sikap merupakan aspek psikologi yang berpengaruh terhadap hasil belajar. Dengan demikian sikap keagamaan berarti dapat mempengaruhi hasil belajar mata pelajaran pendidikan agama Islam. Sehingga, jika sikap keagamaan siswa baik, maka hasil belajar mata pelajaran pendidikan agama Islam siswa pun akan baik. Sebaliknya, jika sikap keagamaan siswa buruk, maka hasil belajar mata pelajaran pendidikan agama Islam siswa pun akan buruk.”

2. Hubungan Pelaksanaan Rukun Shalat dengan Hasil Belajar Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam

Hasil penelitian membuktikan bahwa sinkronisasi frekuensi dua belahan otak akan menambah kemampuan belajar yang berimplikasi terhadap hasil belajar, yang sekarang populer dengan sebutan *super learning*. *Super Learning* dirintis oleh seorang psikiater asal Bulgaria, George Lazanov yang menyimpulkan bahwa untuk menambah

kemampuan belajar yang akan berimplikasi terhadap hasil belajar adalah dengan cara menghilangkan rasa bosan dan tekanan. Fakta ini dikuatkan oleh hasil berbagai penelitian yang menjelaskan bahwa *super learning* bisa dilakukan jika manusia memproduksi dua gelombang, yaitu alfa dan teta, yang keduanya dihasilkan dengan mudah dan seimbang melalui shalat.

Newborg, profesor pada jurusan Radiologi, Universitas Pusat Kedokteran Pennsylvania melakukan berbagai penelitian terhadap sekumpulan orang-orang shalat dari berbagai agama, dengan menggunakan *Single Photon Mission Computed Tomography* (SPECT) yang memperlihatkan pancaran darah di areal otak sesuai dengan jenis aktivitasnya. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa ketika shalat dan meditasi pancaran darah di otak semakin bertambah di wilayah *lobus frontal* yang sangat penting manfaatnya untuk kegiatan belajar, melatih kemampuan motorik dan sensorik yang kompleks. Sehingga hasil belajar pun akan lebih baik.

Ary Ginanjar Agustian menyebutkan bahwa salah satu fungsi dari shalat lima waktu (atau shalat-shalat lainnya) adalah untuk relaksasi, yang sangat penting untuk menjaga kondisi emosi seseorang dari tekanan, yang bisa mengakibatkan kebodohan emosi dan intelektual, dan menurunnya kesehatan jasmani.

Agar fungsi shalat dapat dirasakan secara baik, kualitas pelaksanaan rukun shalat seseorang pun harus baik pula. Dengan demikian, jika kualitas pelaksanaan rukun shalat seseorang baik maka kemampuan belajar akan meningkat, kemampuan motorik dan sensorik akan meningkat, serta kondisi emosi dan intelektualnya pun akan baik pula. Sedangkan kemampuan belajar, kemampuan motorik dan sensorik

serta emosi dan intelektual erat kaitannya dengan hasil belajar seseorang.

Selanjutnya faktor lain yang mempengaruhi hasil belajar adalah fisiologis/keadaan jasmani. Keadaan jasmani yang sehat akan memberikan pengaruh yang lebih baik terhadap kegiatan belajar dari pada keadaan jasmani yang tidak sehat. Sedangkan setiap gerakan shalat mengandung prinsip olahraga dan olahraga tentu saja dapat membuat hidup seseorang lebih sehat.

Dari apa yang telah disampaikan di atas, peneliti dapat merumuskan kerangka berpikir tentang hubungan pelaksanaan rukun shalat dengan hasil belajar mata pelajaran pendidikan agama Islam sebagai berikut:

“Kualitas pelaksanaan rukun shalat seseorang dapat mempengaruhi kemampuan belajar, kemampuan motorik dan sensorik serta emosi dan intelektualnya, Sedangkan kemampuan belajar, kemampuan motorik dan sensorik serta emosi dan intelektual erat kaitannya dengan hasil belajar, kemudian setiap gerakan shalat mengandung prinsip olahraga sehingga jika pelaksanaan rukun shalat baik maka keadaan jasmani akan lebih sehat, sedangkan jasmani yang sehat akan memberikan pengaruh yang lebih baik terhadap hasil belajar dari pada jasmani yang kurang sehat. Jadi , jika pelaksanaan rukun shalat siswa baik, maka hasil belajar mata pelajaran pendidikan agama Islam siswa pun akan baik. Sebaliknya, jika pelaksanaan rukun shalat siswa buruk, maka hasil belajar mata pelajaran pendidikan agama Islam siswa pun akan buruk.”

3. Hubungan Sikap Keagamaan dan Pelaksanaan Rukun Shalat dengan Hasil Belajar Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam

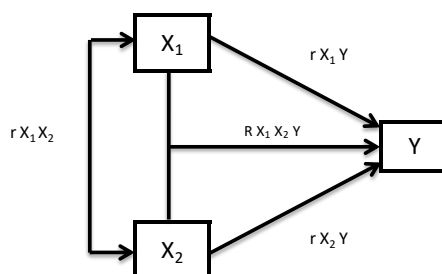
Hasil belajar yang baik merupakan harapan semua pihak, baik siswa, guru, orang tua dan juga pemerintah. Hasil belajar yang diraih siswa tidak akan terlepas dari faktor-faktor yang mempengaruhinya. Sementara faktor-faktor yang mempengaruhinya telah dibahas pada bahasan di atas.

Berdasarkan penjelasan sebelumnya mengenai sikap keagamaan dan pelaksanaan rukun shalat yang berpengaruh terhadap hasil belajar mata pelajaran pendidikan agama Islam. Maka kerangka berpikir tentang hubungan sikap keagamaan dan pelaksanaan shalat dengan hasil belajar mata pelajaran pendidikan agama Islam dapat dirumuskan sebagai berikut:

“Jika sikap keagamaan dan pelaksanaan rukun shalat siswa baik, maka hasil belajar mata pelajaran pendidikan agama Islam siswa pun akan baik. Sebaliknya, jika sikap keagamaan dan pelaksanaan rukun shalat siswa buruk, maka hasil belajar mata pelajaran pendidikan agama Islam siswa pun akan buruk.”

Agar lebih mudah dalam memahami kerangka berpikir dalam penelitian ini, peneliti membuat desain penelitian seperti di bawah ini:

Gambar 2.3 Desain Penelitian X_1 , X_2 , dan Y



Keterangan:

Dari gambar di atas dapat dijabarkan sebagai berikut:

- Variabel bebas: 1. Sikap Keagamaan (X_1)
2. Pelaksanaan Rukun Shalat (X_2)
- Variabel terikat: 1. Hasil belajar (Y)

D. Pengajuan Hipotesis

Berdasarkan kerangka berpikir di atas, perumusan hipotesis dapat ditentukan sebagai berikut:

1. Terdapat hubungan sikap keagamaan dengan hasil belajar mata pelajaran pendidikan agama Islam siswa SMAN 1 Anyer.
2. Terdapat hubungan pelaksanaan rukun shalat dengan hasil belajar mata pelajaran pendidikan agama Islam siswa SMAN 1 Anyer.
3. Terdapat hubungan sikap keagamaan dan pelaksanaan rukun shalat dengan hasil belajar mata pelajaran pendidikan agama Islam siswa SMAN 1 Anyer.